



**REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU
LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL
QUDDUS: KAJIAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN**

SKRIPSI

oleh

**Diana Purnawati
NIM 160110201077**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AKU
LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL
QUDDUS: KAJIAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program studi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

Diana Purnawati
NIM 160110201077

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

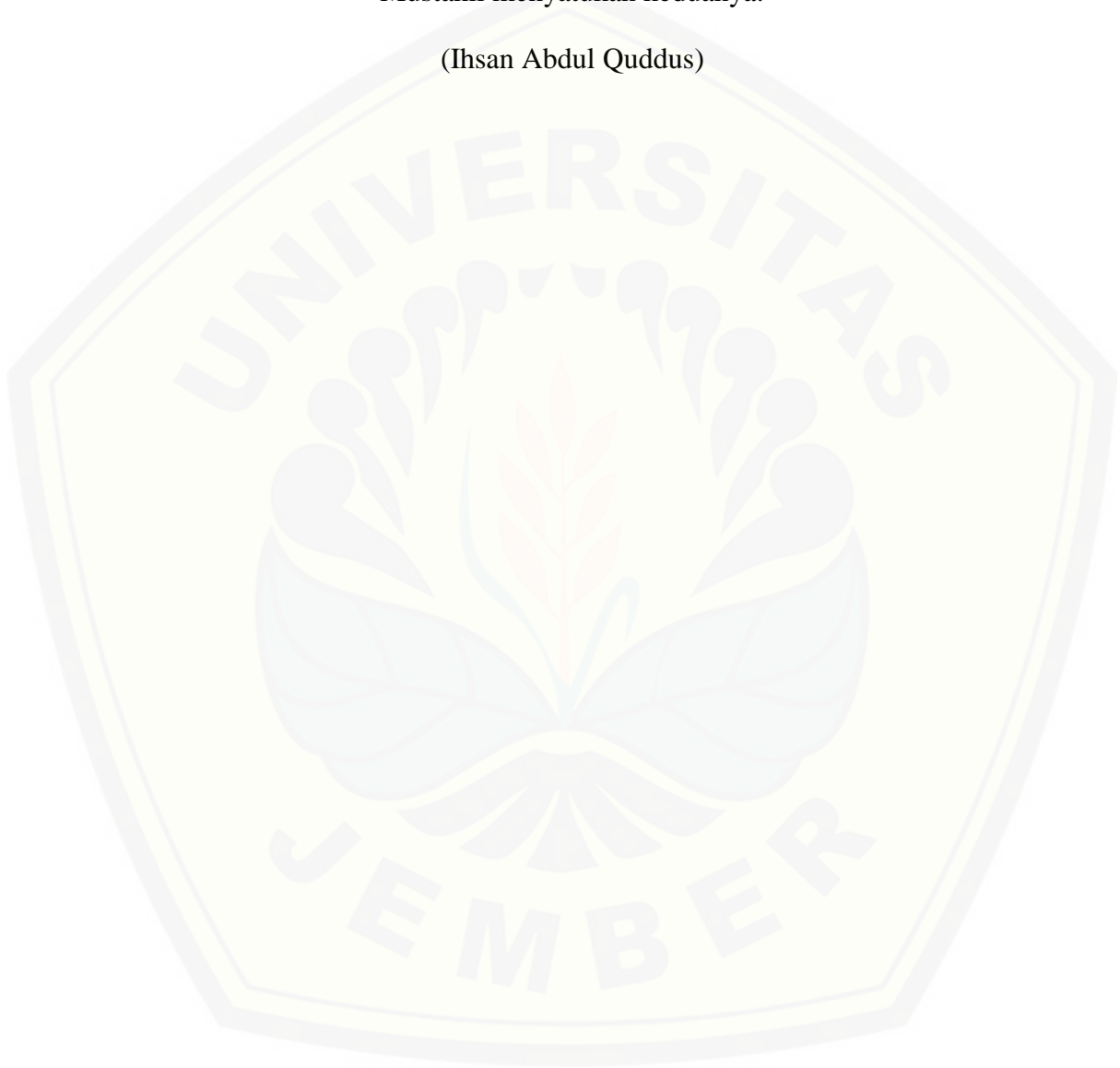
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga besar saya. Khususnya kedua malaikat saya di dunia, Bapak Asdi dan Ibu Maria yang telah sepenuh hati memberikan dunianya untuk saya;
2. Saudara sedarah saya, Dian Purnomo yang memberikan contoh kesabaran berlebih;
3. Keluarga baru saya, yakni keluarga besar Bani Badri
4. Guru-guru sejak SD sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
5. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

MOTO

Setiap orang memiliki dua sisi;
Satu untuk orang lain,
Satu untuk dirinya sendiri.
Mustahil menyatukan keduanya.

(Ihsan Abdul Quddus)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diana Purnawati

NIM : 160110201077

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Representasi Tokoh Utama dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Psikologi Kepribadian” disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Diana Purnawati
NIM 160110201077

SKRIPSI

REPRESENTASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN* KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS: KAJIAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN

SKRIPSI

oleh

**Diana Purnawati
NIM 160110201077**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.,

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Asri Sundari, M.Si

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Tokoh Utama dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Psikologi Kepribadian” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 20 Juli 2020

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Ketua,

Anggota,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.
NIP 196611101992012001

Dr. Asri Sundari, M.Si
NIP 195804111986032002

Penguji I

Penguji II

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.
NIP 196805121993031002

Abu Bakar Ramadhan M, S.S.M.A.
NIP 197409272003121001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Representasi Tokoh Utama dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*
Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Psikologi Kepribadian; Diana Purnawati;
Nim 160110201077; 160 halaman; Sastra Indonesia; Fakultas Ilmu Budaya;
Universitas Jember.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan salah satu karya Nur Ihsan Abdul Quddus. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang berambisi untuk menjadi perempuan karier ditengah revolusi Mesir pada tahun 1935 hingga 1950-an. Novel ini menceritakan konsep berpikir yang dialami oleh tokoh utama dalam menghadapi beberapa faktor selama berjuang untuk meraih cita-citanya. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, 1) bagaimana keterkaitan antarunsur yang terdapat pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus; 2) bagaimana psikologi kepribadian pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus; 3) bagaimana representasi tokoh utama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Tujuan penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang meliputi, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar. 2) mendeskripsikan nilai-nilai psikologi kepribadian pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang meliputi kesadaran (*Consciousness*), tak sadar pribadi (*Personal Unconscious*) dan tak sadar kolektif (*Collective Unconscious*), 3) untuk mendeskripsikan representasi tokoh utama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* berdasarkan kajian psikologi kepribadian.

Langkah-langkah yang diambil dalam metode pembahasan meliputi: 1) memahami isi novel atau karya sastra yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dengan cara membaca; 2) mengklasifikasikan data sesuai dengan teori struktural dan psikologi kepribadian; 3) melakukan analisis struktural yang meliputi unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi tema, tokoh dan watak, latar, dan konflik; 4) melakukan analisis psikologi kepribadian yang meliputi kesadaran

(*Consciousness*), tak sadar pribadi (*Personal Unconscious*) dan tak sadar kolektif (*Collective Unconscious*); 5) hasil analisis dari psikologi kepribadian dikaitkan dengan teori representasi untuk menguraikan ide kreatif pengarang untuk disampaikan kepada pembaca.

Pendekatan teori struktural digunakan untuk mengetahui unsur-unsur pembangun pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel ini adalah perjuangan seorang perempuan untuk menggapai ambisi dan cinta. Tema minor terdiri dari dua hal yaitu, perempuan membutuhkan cinta dan kasih, kesalahan dalam mendidik anak. Tema tersebut menggambarkan garis besar kehidupan tokoh utama didukung oleh tokoh bawahannya. Tokoh utama novel ini adalah Suad Ridla. Tokoh bawahannya yang paling berpengaruh yaitu, Ibu Suad, Abdul Hamid, Adil, dan dokter Kamal Ramzi. Bentuk konflik yang terjadi yaitu konflik fisik manusia dengan manusia yang terjadi antara Suad dengan Abdul Hamid dan konflik Suad dengan masyarakat. Konflik batin yang dialami oleh Suad dengan dirinya sendiri dalam menentukan suatu keputusan. Latar tempat pada novel ini terjadi di Negara Mesir. Latar waktu terjadi pada tahun 1935 dan peristiwa 23 Juli 1952. Latar sosialnya mengarah pada lingkungan akademisi, politisi dan pasca revolusi 1952.

Analisis psikologi kepribadian pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus mengacu pada tokoh utama yaitu Suad. Psikologi kepribadian ini membahas tentang struktur kepribadian Suad antara lain: taraf kesadaran dan taraf ketidaksadaran. Taraf kesadaran dibagi menjadi dua, yakni fungsi jiwa dan sikap jiwa. Fungsi jiwa Suad dominan rasional menggunakan pikiran dan perasaan. Suad selalu berhati-hati dalam berpikir dan bertindak. Persepsi Suad tentang pentingnya melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi guna mengejar mimpi menjadi perempuan karier. Suad juga menggunakan perasaannya untuk membesarkan anaknya yang bernama Faizah. Naluri seorang ibu secara alamiah menjadikan Suad sebagai perempuan karier sekaligus ibu yang bertanggung jawab. Sikap jiwa pada diri Suad menunjukkan sikap ekstrovers. Sikap ekstrovers adalah sifat yang menyukai dunia luar dan

keterbukaan pikiran untuk menerima banyak hal. Suad bersemangat untuk membangun relasi di berbagai organisasi dan kondisi.

Taraf tak sadar dibagi menjadi dua yaitu, tak sadar pribadi dan tak sadar kolektif. Tak sadar pribadi yang dimiliki Suad ketika ia memutuskan untuk lupa jika dirinya adalah perempuan. Suad tumbuh menjadi pribadi kuat dan membentengi dirinya dengan ilmu pengetahuan beserta prinsip agar ia tidak mudah jatuh ditangan lelaki. Suad ingin fokus pada tujuan hidupnya. Suad berusaha melupakan kejadian pahit atau tidak menyenangkan agar tidak mengganggu konsentrasinya. Tak sadar kolektif yang melekat pada kepribadian Suad terdiri dari *Persona*, berfungsi untuk mengatur pribadi Suad untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat diterima oleh orang banyak. *Shadow* atau bayangan Suad adalah pribadi yang menyimpan sisi jahat Suad selama menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sifat *Animus* dimiliki Suad membawa dampak positif berupa kecerdasan Suad dalam berpikir menggunakan logika dan menjadi perempuan yang kuat dalam menghadapi kehidupan kerasnya. *Self* atau penemuan jati diri pada diri Suad terjadi pada umurnya yang ke 50 tahun ke atas. Suad mengalami bentuk penyadaran untuk fokus pada karier dan menjadi pimpinan tertinggi di berbagai organisasi perempuan.

Representasi tokoh utama dibidang akademisi menjadi pembelajaran penting bagi perempuan-perempuan di kehidupan nyata. Representasi Suad dibidang akademisi untuk mendobrak pemikiran konservatif terhadap kebiasaan perempuan dan juga konsep pemikiran Suad terhadap stereotip janda untuk meluruskan stigma perempuan janda di masyarakat.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Tokoh Utama dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Psikologi Kepribadian”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dr. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dr. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, pikiran dan bimbingannya selama ini;
4. Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Asri Sundari, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini;
7. Abu Bakar Ramadhan Muhammad, S.S., selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini;

8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis selama menempuh mata kuliah;
9. Ahmad Romadoni yang hampir 10 tahun bersabar menunggu, menguatkan, memberi dan membebaskan saya untuk menggapai cinta dan cita-cita;
10. Kepada Sahabat saya Dimas Wijanarko, telah menghadiahi saya novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang saat ini saya jadikan sebagai objek penelitian skripsi. Semoga diberikan kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan atas kebaikan-kebaikannya oleh Allah SWT;
11. Terimakasih untuk sahabat sejak Maba Perteloan (Ayuk, Jessyka, Ainun, Riris, Vira, Dhea dan Jamilah), atas dorongan semangat dan kegilaannya dalam menghibur saya selama hidup di kampus;
12. Sahabat sekaligus partner berproses (Isvini Maulana, Riatiningsih, Maisaroh, Wulan Agustin) dan sahabat – sahabat seperjuangan angkatan 2016 PMII Rayon Fakultas Ilmu Budaya;
13. Terimakasih kepada sahabat – sahabati keluarga besar PMII Rayon Fakultas Ilmu Budaya;
14. Terimakasih kepada segenap pengurus Rayon FIB khususnya Bidang 4 (Bakat dan Minat) periode 2017-2018 yang telah memberikan kepercayaan kepada saya;
15. Terimakasih kepada segenap pengurus Rayon FIB khususnya Bidang 1 (Keorganisasian dan Kaderisasi) periode 2018-2019 yang telah memberikan pengalaman serta berbagai ilmu;
16. Keluarga besar TERAS, saya haturkan paling banyak berterimakasih karena telah sudi merawat saya, memberikan ilmu pengetahuan melebihi dibangku kuliah, tempat paling nyaman untuk berproses;

17. Terimakasih kepada segenap pengurus IMASIND (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) khususnya Devisi Bakat dan Minat periode 2017 – 2018 atas pengalaman luar biasa dan teman berproses sehingga penulis mendapatkan tambahan wawasan mengenai solidaritas;
18. Terimakasih teman-teman UKM Kesenian Universitas Jember, khususnya bidang PeKa (Penulisan Kreatif) atas kesempatan dan ilmu menulisnya;
19. Terimakasih kepada segenap anggota LEKFAS Ilmu Budaya atas kesempatan berproses dan ilmu tentang toleransi, sehingga penulis menyadari arti keberagaman;
20. Terimakasih kepada keluarga Desa Trotosari, Kecamatan Tlogosari, Bondowoso yang selalu memberikan semangat dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
21. Terimakasih kepada teman – teman KKN 114 Desa Trotosari yang pernah menjadi teman perjuangan selama 45 hari untuk mengabdikan, semoga tetap kompak dan menjalin silaturahmi yang baik;
22. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, April 2020

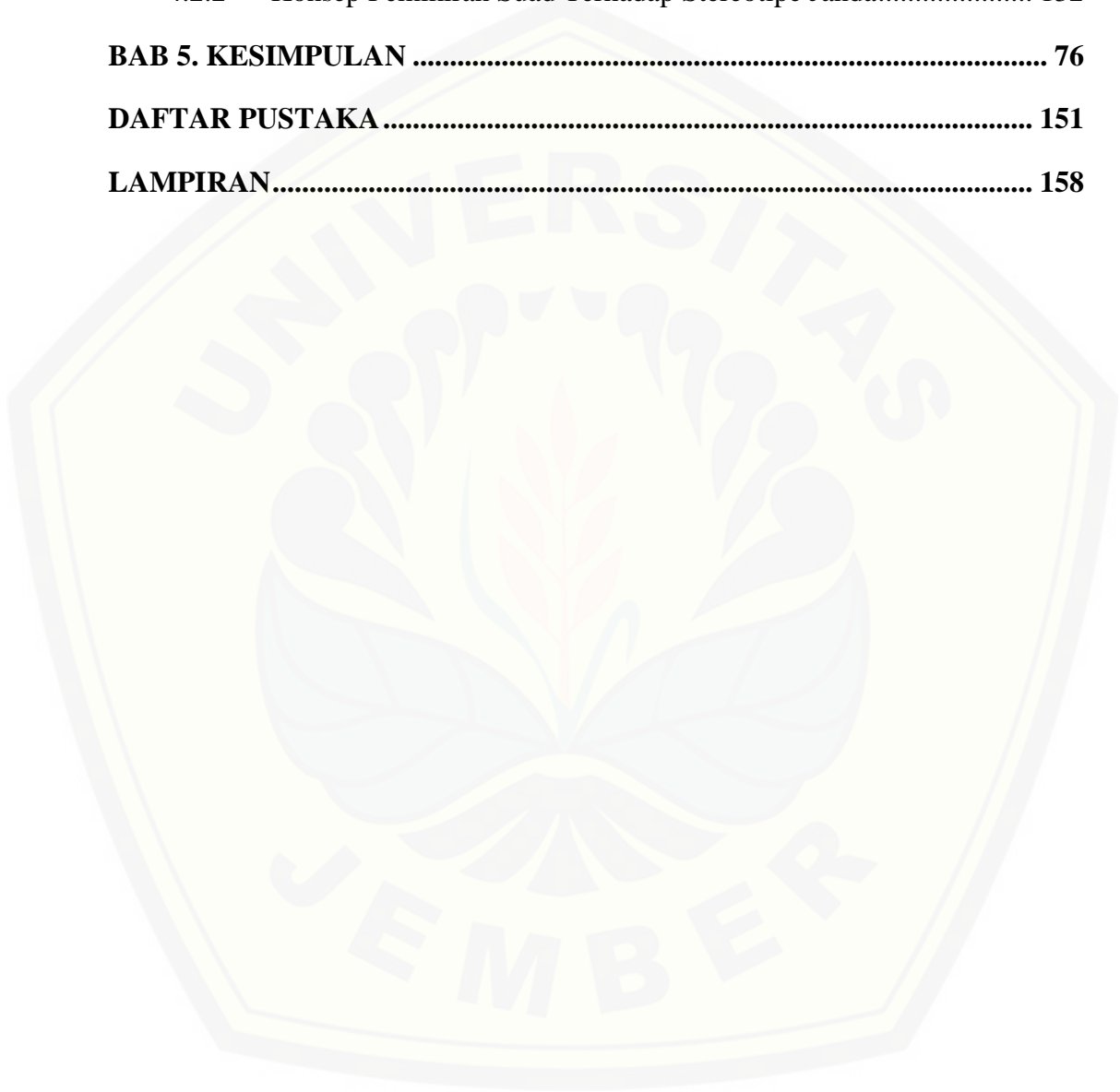
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	8
1.5.1 Teori Struktural	9
1.5.2 Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung	12
1.5.3 Teori Representasi.....	16
1.6 Metode Penelitian.....	18

1.7	Sistematika Pembahasan	19
BAB 2. SITUASI POLITIK DAN PERAN PEREMPUAN PADA REVOLUSI MESIR.....		2
2.1	Kondisi Pemerintahan Monarki Mesir	2
2.2	Revolusi Mesir 23 Juli 1952.....	21
2.3	Peran Perempuan dalam Revolusi Mesir 1919-1950 an.....	27
2.4	Perempuan Pasca Revolusi 1952.....	30
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL.....		21
3.1	Analisis Struktural	21
3.2.	Tema.....	21
3.2.1	Tema Mayor.....	21
3.2.2	Tema Minor.....	36
3.3.	Penokohan dan perwatakan	42
3.3.1	Tokoh utama.....	43
3.3.2	Tokoh Tambahan	48
3.4.	Konflik.....	58
3.4.1	Konflik Fisik	58
3.4.2	Konflik Batin.....	60
3.5.	Latar.....	62
3.5.1	Latar Tempat	63
3.5.2	Latar Waktu.....	65
3.5.3	Latar Sosial.....	69
BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN		75
4.1	Keperibadian Tokoh Utama	75
4.1.1	Taraf Kesadaran (<i>Conscious</i>)	75

4.1.2	Taraf Tak Sadar Suad.....	92
4.2	Representasi Tokoh Utama.....	122
4.2.1	Representasi Suad di Bidang Akademis	123
4.2.2	Konsep Pemikiran Suad Terhadap Stereotipe Janda.....	132
BAB 5. KESIMPULAN		76
DAFTAR PUSTAKA		151
LAMPIRAN.....		158



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Raja Fuad.....	21
Gambar 2.2 Raja Farouk.....	23
Gambar 2. 3 Revolusi Mesir 1952.....	25
Gambar 2.4 Jenderal Muhamed Naguib.....	26
Gambar 2.5 Gamal Abdul Nasser.....	27
Gambar 2.6 Huda Sya'rawi.....	28
Gambar 4.1 Nairoz perempuan karier di Mesir	76
Gambar 4.2 Koran Harian Bernas Yogyakarta (11/11/2018).....	79
Gambar 4.3 Tentara Italia saat menginvasi Mesir ketika Perang Dunia II.....	70
Gambar 4.4 para tokoh perempuan hebat di Mesir.....	92
Gambar 4.5 Perempuan Mesir melakukan aksi protes menuntut keadilan.....	105
Gambar 4.6 Foto Ahmad Mahir Pasha.....	106
Gambar 4.7 Rosdiana Setya Ningrum bersama anaknya.....	116
Gambar 4.8 Suasana Wisudawan Unusa 2019.....	124
Gambar 4. 9 Foto Dian Lestari ketika di wisuda.....	127
Gambar 4.10 Grafik Jumlah Dosen Aktif Berdasarkan Jenis Kelamin.....	128
Gambar 4.11 Siti Musdah Mulia sebagai pembicara seminar.....	130
Gambar 4.12 Siti Musdah Mulia Dua dari Kiri Berfoto Bersama.....	130
Gambar 4.13 Tabel data perceraian dari Tahun 2015-2017.....	133
Gambar 4.14 Statistik Berbagai Alasan Perceraian di Indonesia 2017.....	134
Gambar 4.15 Tersangka di interogasi oleh polisi.....	136
Gambar 4.16 Surat Mutasi Guru.....	137
Gambar 4.17 Foto Nani Zulminarni saat diwawancarai oleh DW.com.....	141

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya patriarki dibentuk dan diciptakan oleh masyarakat sendiri sejak berabad-abad yang lalu. Menempatkan kedudukan perempuan sebagai kaum kelas dua, di bawah dominasi laki-laki. Budaya patriarki memandang perempuan hanya cukup menjadi ibu dan istri saja dalam lingkup pekerja domestik rumah tangga. Stanford (dalam Alfons, 1994:xvi) menyatakan, tampaknya masyarakat amat memihak kaum laki-laki, dunia ini adalah kaum laki-laki. Pandangan masyarakat terhadap perempuan sama halnya seperti harta milik yang dapat diperjual-belian. Perempuan adalah makhluk yang mutlak diatur oleh laki-laki (Brownmiller dalam Alfons, 1994: xv).

Pernyataan Stanford dan Brown tersebut dapat dikatakan bahwa pandangan masyarakat tentang perempuan terlalu terbatas. Laki-laki cenderung menisbatkan dirinya tidak menyukai perempuan yang memiliki sifat maskulin, tidak pasrah, terlebih bila berpaham feminis. Mereka (laki-laki) menganggap bahwa perempuan-perempuan seperti itu akan berpotensi menjadi seorang pembangkang dan enggan diatur. Akibat dari asumsi-asumsi tersebut, maka dibangunlah stereotip-stereotip bahwa perempuan hanya menjadi pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua, perempuan lebih lemah, laki-laki lebih kuat, perempuan kodratnya mengandung dan melahirkan, secara kultural harus memeliharanya, laki-laki dianggap sebagai pemimpin sedang perempuan sifatnya lebih bergantung kepada laki-laki (Ratna, 2015:186-187).

Kasus-kasus yang dialami oleh perempuan secara khusus dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam penulisan karya sastra. Karya-karya sastra yang berlatar belakang dari fakta sosial seperti kasus para perempuan tidak hanya sebatas bacaan yang menghibur, namun juga mampu menyuguhkan manfaat dari fakta sosial dalam proses penciptaan karya sastra itu sendiri. Pengarang Indonesia yang memiliki ketertarikan terhadap perempuan di antaranya ialah: Djenar Maesa

Ayu, Ayu Utami, Oka Rusmini, N.H Dini, Pramodya Ananta Toer, Ahmad Tohari dan sebagainya. Mereka seringkali “melahirkan” karya sastra tentang perempuan terutama mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh perempuan secara global.

Lingkup pembahasan tentang perempuan yang telah mendunia juga mengundang pengarang laki-laki dari Mesir untuk turut andil melalui novel-novelnya yang bersifat fenomenal. Salah satunya adalah Ihsan Abdul Quddus seorang penulis, novelis, wartawan dan editor surat kabar *Al-Akhbar* dan *Al-Ahram*. Ihsan sering mengkritik tokoh penting sehingga dipenjarakan tiga kali sepanjang perjalanan jurnalistiknya, sebelum akhirnya memilih untuk fokus terhadap dunia sastra sejak tahun 1944. Ihsan telah menulis 60 novel dan kumpulan cerita pendek di antaranya novel, *Regards, Sourires, Paroles: nouvelles* (1986), *La Anam* (1969), *An Evening In Cairo* (2005), *The Broken Pearl, Butterfly Dreams* (2005), dll. Karya-karyanya telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Inggris, Prancis, Jerman, Ukraina, dan China. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* adalah sebuah karya Ihsan yang bersifat urgensi. Dalam karyanya yang satu ini Ihsan menganggap perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir, dan karena itu Ihsan menjadikan perempuan sebagai tema sentral dalam karya sastranya. Karya-karyanya memberikan kontribusi besar untuk membawa perubahan dalam pandangan konvensional Mesir.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus merupakan novel terjemahan dari *Wanasitu Anni Imra'ah* yang berasal dari Mesir dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Syahid Widi Nugroho. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan perempuan pejuang kesetaraan gender ditengah percaturan revolusi Mesir dalam memerdekakan diri dari Inggris melalui tokoh utama yang bernama Suad, seorang perempuan yang memiliki ambisi kuat dalam menggapai kesuksesannya melalui perannya sebagai aktivis di berbagai lembaga. Kegemarannya di dunia karier membuat dia lupa akan kebutuhan dirinya sendiri, Suad cenderung lebih menyukai dunianya yang sibuk dengan usaha mengejar mimpinya di dunia pendidikan dan memperhatikan perkembangan

pemerintahan negaranya, Mesir. Kebudayaan dan tradisi Mesir pada saat itu masih suka menempatkan perempuan di kelas dua. Budaya patriarki masih sangat lengket dan mula-mula terjadi di lingkungan keluarga Suad sendiri. Lika-liku kehidupan yang dijalani Suad selama mengembangkan karir membuat Suad harus bertarung dengan kepentingannya sendiri. Suad dibenturkan dengan dua permasalahan yang jelas berbeda arah yaitu rumah tangga dan karier. Namun, hal itu tidak membuat Suad kehilangan semangat. Kodratnya sebagai perempuan tidak menjadi alasan dalam menggapai ambisinya sebagai tokoh perempuan hebat di Mesir. Suad ingin meluruskan stereotip-stereotip tentang perempuan yang hanya boleh berdiam diri di rumah dan melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang baik. Tujuan Suad dalam memperjuangkan hak perempuan juga dibuktikan dengan lembaga-lambaga organisasi yang digelutinya seperti menjadi ketua di Asosiasi Wanita Karir (AWR), Sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi.

Permainan karakter tokoh utama yang berpengaruh besar dalam novel ini menjadi daya tarik kuat untuk diteliti secara psikologi. Situasi politik Mesir pada tahun 1935 sampai 1950-an menjadi latar penceritaan menarik dalam novel ini. Gambaran umum tentang masyarakat Mesir dalam merespon situasi negaranya pada saat itu dijelaskan secara rinci oleh Suad melalui perspektif perempuan pejuang kesetaraan gender. Berbagai polemik yang dialami oleh Suad di Mesir kemungkinan dapat dijadikan sebagai representasi perempuan di Indonesia yang mungkin memiliki persamaan kasus, tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi banyak pribadi dan menjadi atmosfer penyemangat yang kuat untuk perempuan-perempuan di Indonesia. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan terkait novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, peneliti berusaha mengungkapkan ide yang disampaikan pengarang melalui pendekatan psikologi kepribadian tokoh utama Suad dengan latar belakang politik yang masih konservatif. Kejiwaan tokoh utama akan diteliti dengan masif menggunakan disiplin ilmu psikologi untuk memahami karakter tokoh utama dalam menciptakan konflik dalam menyimpan visi pengarang. Peneliti juga ingin merepresentasikan sikap sadar maupun tak sadar Suad yang berbentuk polemik

baik dalam kasus sebagai perempuan maupun politik. Peneliti memilih untuk menempatkan diri sebagai pembaca perempuan yang harus memiliki kesadaran tentang peran gender, bahwa ada konstruksi sosial tentang gender. Dalam pandangan ini, kata perempuan tidak mengacu kepada aspek biologis, melainkan lebih strategi. Seseorang yang secara biologis adalah perempuan belum tentu mempunyai kesadaran tentang konstruksi sosial budaya yang merupakan strategi yang disosialisasikan oleh seorang feminis (Anoegrajekti, 2010:28).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah poin pembahasan yang menjelaskan pokok permasalahan secara fokus, sehingga alur dari pembahasan tidak melebar atau bahkan keluar dari inti. Hal tersebut bertujuan agar pemecahan masalah dapat dilakukan dengan tepat.

Perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) bagaimana keterkaitan antarunsur pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang meliputi tema, tokoh dan watak, konflik, dan latar?
- 2) bagaimana psikologi kepribadian yang terdapat pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang meliputi kesadaran (*Consciousness*), tak sadar pribadi (*Personal Unconscious*) dan tak sadar kolektif (*Collective Unconscious*)?
- 3) bagaimana representasi tokoh utama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* berdasarkan kajian psikologi kepribadian?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pokok dalam melakukan suatu penelitian adalah mengkaji secara empiris terhadap data dan fakta. Melakukan suatu penelitian harus sesuai dengan fakta yang ada. Tujuan pembahasan dilakukan guna untuk memperoleh jawaban atas penelitian tersebut dan harus memiliki relevansi dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Manfaat penelitian merupakan suatu dampak dari hasil tercapainya sebuah tujuan penelitian. Peneliti mempunyai tujuan dan manfaat dalam mengkaji novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini, berikut tujuan dan manfaat penelitian:

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang meliputi tema, tokoh dan watak, konflik, dan latar.
- 2) mendeskripsikan nilai-nilai psikologi kepribadian pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang meliputi kesadaran (*Consciousness*), tak sadar pribadi (*Personal Unconscious*) dan tak sadar kolektif (*Collective Unconscious*).
- 3) Untuk mendeskripsikan representasi tokoh utama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* berdasarkan kajian psikologi kepribadian.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) melatih keterampilan dalam memahami dan menganalisis sebuah karya sastra, khususnya novel;
- 2) menambah pengetahuan tentang karya sastra jika dikaitkan dengan kajian psikologi kepribadian;
- 3) hasil penelitian pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian yang serupa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu metode dalam rangka meninjau kembali penelitian mengenai novel dan teori yang sama. Karya sastra dapat dinyatakan menarik apabila banyak peneliti yang tertarik untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang baru dengan metode yang beragam pada karya sastra

tersebut. Tinjauan pustaka juga berguna untuk membuktikan keaslian dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Peneliti menemukan delapan penemuan analisis dengan menggunakan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, delapan penelitian tersebut yakni satu penelitian dalam bentuk tesis, empat penelitian bentuk skripsi, dan tiga penelitian dalam bentuk jurnal.

Nanin Widiya mahasiswa Universitas Airlangga menulis skripsinya pada tahun 2007 yang berjudul “Representasi Perempuan sebagai Politisi dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa tokoh Suad berhasil mendapatkan posisi egaliter antara dirinya dengan laki-laki dalam ranah politik. Suad mampu menembus ranah politik yang diasosiasikan dengan dunia maskulin dengan relasinya yang luas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ulfa Widayati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang 2015 menulis skripsinya dengan judul “Analisis Citra Tokoh Utama dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus”. Hasil dari penelitian ini adalah citra perempuan dapat dibagi menjadi tiga, yakni (1) citra dalam aspek fisik, yaitu perempuan yang dewasa yang memiliki mimpi dan berpikir maju. (2) citra dalam aspek batin, yaitu perempuan cerdas, ambisius, obsesi, tegas, berpendidikan, pandai berkalkulasi, ragu, mudah gelisah dan membutuhkan rasa cinta. (3) citra dalam aspek sosial, yaitu perempuan yang ambisius, obsesi, tidak melaksanakan tugas rumah tangga dengan baik, pandai berkalkulasi dan seorang netralis dalam menjalin hubungan dengan rekan-rekannya dalam dunia politik.

Liya Ferliyana mahasiswa STKIP PGRI Sumenep menulis skripsinya pada tahun 2015 yang berjudul “Kesetaraan Perempuan dengan Laki-laki dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Feminisme)”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan pada novel tersebut berangkat dari persoalan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang telah mensubordinasikan eksistensi perempuan. Bentuk kesetaraan perempuan dari

novel tersebut menggambarkan seorang perempuan yang harus berjuang keras untuk memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan.

Dian Ayu Ramadhani mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 menulis tesisnya dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills menyikap ideologi dari pemangku kekuasaan yaitu penulis novel. Representasi kesetaraan gender dalam novel ini merupakan bentukan pemikiran oleh penulis novel menggunakan sudut pandang laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bersalah. Peneliti meluruskan pemahaman bahwa secara sosial konflik, ketimpangan gender dalam institusi keluarga disebabkan oleh hak perempuan yang dibatasi perannya pada wilayah domestik, bukan karena peran perempuan di wilayah publik atau karier.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agusman Riady mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP UM Malang 2014 menulis skripsinya berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Suad dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus (Sebuah Tinjauan Psikologi)”. Hasil dari penelitiannya adalah dibalik kepribadian Suad sebagai tokoh utama yang kuat ternyata membutuhkan beberapa hal seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan harga diri seperti memberi dan membebaskan.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Abdul Quddus diteliti oleh Mega Dwi Aszuki, Syofiani, dan Romi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bung Hatta. Berbentuk jurnal yang berjudul “Kedudukan Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Feminisme Sastra”. Fokus masalah penelitian tersebut adalah kajian feminisme liberal, feminisme pada abad keduapuluh, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme kultural, dan feminisme pascastrukturalis. Sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti, tampak lebih dominan feminisme abad keduapuluh yaitu tentang ambisi,

eksistensi, penindasan yang di dapati di negaranya dalam dunia pendidikan, dan perjuangan terhadap penyamarataan gender yang dilakukan oleh tokoh utama.

Indah Ika Ratnawi mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Balikpapan 2017 melakukan penelitian terkait novel tersebut dalam bentuk jurnal yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Abdul Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Feminis”. Hasil penelitian dari analisis eksistensialisme yang dilakukan oleh tokoh Suad memiliki kesadaran akan menjadi diri yang sangat tinggi. Suad adalah perempuan yang selalu menjadi subjek diantara orang-orang disekitarnya dan berhasil menjadi perempuan bebas seutuhnya.

Indah Ika Ratnawi 2017, menggunakan objek penelitian yang sama yaitu novel ini. Dia meneliti terkait “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. Isi dari jurnal tersebut adalah tokoh utama mengalami pertarungan individu melawan dirinya sendiri. Ego Suad lebih kuat dan mengalahkan kebutuhan pribadinya.

Hasil rangkuman tinjauan pustaka tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Quddus belum pernah dikaji menggunakan teori kepribadian Gustav Jung yang nantinya akan menghasilkan sebuah representasi yang dialami oleh tokoh utama.

1.5 Landasan Teori

Meneliti suatu karya sastra hendaknya menggunakan landasan teori supaya sesuai dengan objek yang akan diteliti. Suatu penelitian yang berkualitas ialah penelitian yang berlandaskan teori-teori yang ada. Analisis utama novel ini yaitu menggunakan kajian psikologi kepribadian. Ada beberapa teori pendukung untuk mempertajam analisis dari psikologi kepribadian ini, yaitu teori unsur-unsur pembangun untuk mengetahui secara murni sebagai bahan awal analisis psikologi kepribadian dan representasi.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural merupakan pisau bedah yang wajib digunakan dalam penelitian karya sastra. Langkah awal yang memiliki peranan peting untuk mengungkap keterkaitan-keterkaitan antar unsur yang dimiliki oleh karya sastra. Unsur-unsur pembangun tersebut bersifat koherensi dalam setiap penelitian karya sastra. Unsur-unsur pembangun tersebut yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Secara umum, unsur-unsur tersebut dibatasi pada unsur tema, penokohan, latar dan konflik. Secara struktural, berikut analisis struktural pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini meliputi:

a) Tema

Nurgiyantoro (2015:115) berpendapat bahwa Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Jadi, tema adalah kunci utama untuk mengetahui isi secara keseluruhan pada karya sastra. Tema dapat dikatakan sebagai ide pengarang dalam membuat karya sastra. Tema memiliki sifat implisit namun selalu berkaitan dengan pengalaman hidup yang dapat memunculkan beberapa amanat yang dapat diambil oleh pembaca. Tema digolongkan menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor (tema utama) adalah gagasan utama yang menjadi dasar suatu karya sedangkan tema minor (tema tambahan) adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang diidentifikasi sebagai makna bagian.

Pada dasarnya, tema merupakan sebuah ide dasar yang ingin disampaikan oleh pengarang. Biasanya selain ide, tema juga mengandung tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. Penafsiran tema dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Stanton (1965:21) mengemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti untuk menentukan tema mayor yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang menonjol;
- 2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik;

3) persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

b) Penokohan dan Perwatakan

Tokoh merupakan unsur penting yang menggerakkan alur cerita. Menurut Jones (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Fungsi tokoh yaitu sebagai media pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh dapat dibedakan dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita yaitu tokoh utama (*central character*) dan tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama cerita adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:258-259).

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang membantu perkembangan tokoh utama pada jalannya cerita. Tokoh yang menjadi sandingan tokoh terpenting cerita dan menjadi penyokong atau pendukung adanya tokoh utama.

Menurut Esten (1990: 93) ada tiga cara menentukan tokoh utama, yaitu :

- 1) dilihat dari persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- 2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Menurut Nurgiyantoro (2015:264-266) dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada ke dalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) tokoh bulat (*round character*). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai

kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Watak bulat identik dengan tokoh yang memiliki karakter atau watak tokoh yang bermacam-macam.

c) Konflik

Wellek dan Warren (1995:285) menyatakan bahwa konflik merupakan salah satu kejadian yang terpenting dan harus ada pada sebuah cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Adanya konflik dapat membuat perjalanan cerita menjadi lebih hidup.

Stanton (1965:16) membagi konflik menjadi dua kategori: konflik fisik (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam. Konflik ini merupakan permasalahan yang muncul pada segala sesuatu berdasarkan penampilan luar manusia sehingga mudah diamati dan dinilai oleh manusia lainnya. Konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa tokoh.

d) Latar

Latar menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302) disebut sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Menurut Nurgiyantoro (2015:312) membagi unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) latar tempat, yaitu latar yang menunjuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa atau cerita yang terjadi dalam suatu karya fiksi. Lokasi ini dapat ditandai dengan nama-nama tertentu atau inisial. Oleh sebab itu, maka penggambaran mengenai tempat atau lokasi tersebut tidak boleh bertentangan dengan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.
- 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah pertanyaan mengenai kapan peristiwa dalam suatu karya fiksi tersebut terjadi. Latar waktu

ini biasanya berisi faktual penceritaan suatu karya sastra. Salah satunya dapat berkaitan dengan peristiwa sejarah. Selain itu, juga sebagai pendukung suatu cerita yang seolah-olah cerita tersebut benar-benar terjadi.

- 3) latar sosial, yaitu latar yang menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dalam kehidupan sosial individu yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari tata cara kehidupan sosialnya, berupa kebiasaan hidup, tradisi, adat istiadat, pola pikir, keyakinan, dan sebagainya. Selain hal tersebut, latar sosial budaya juga dapat ditandai dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu.

1.5.2 Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung

Pada abad 18, psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku dan perkembangan repertoar tingkah laku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya (Alwisol, 2014:1). Psikologi kepribadian memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi deskriptif untuk menguraikan dan mengorganisasi tingkah laku manusia beserta kejadian yang dialami oleh individu secara sistematis. Fungsi yang kedua, ialah fungsi prediktif (meramalkan) tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu

Tokoh psikoanalisis Carl Gustav Jung adalah pengikut setia Sigmund Freud, namun kemudian mempunyai beberapa perbedaan pandangan diantara keduanya sehingga Jung memilih untuk memisahkan diri dari Freud. Pertama, Jung menolak pandangan Freud mengenai pentingnya seksualitas. Menurutnya, kebutuhan seks setara dengan kebutuhan manusia lainnya, seperti makan, kebutuhan spiritual dan pengalaman religius. Kedua, Jung menentang pandangan

mekanistik terhadap dunia Freud. Pandangan Jung bersifat *pupossive-mechanistic*, bahwa kejadian masalalu dan antisipasi masa depan akan mempengaruhi membentuk tingkah laku. Ketiga, Jung mengemukakan teori kepribadian secara *racial atau phylogenic*. Filogenik adalah evolusi genetika yang berkaitan dengan sekelompok makhluk hidup. Asal muasal kepribadian secara filogenik berada di keturunan, melalui jejak ingatan dari pengalaman masa lalu ras manusia (Alwisol, 2014:39).

Teori kepribadian Gustav Jung secara garis besar menyatakan bahwa manusia memiliki dua alam yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Keduanya saling mengisi dan berhubungan secara kompensatoris. Fungsi dari kesadaran yaitu untuk penyesuaian terhadap dunia luar, sedangkan ketidaksadaran yaitu penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam ini tidak tetap, tetapi dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2016:157).

Seluruh kepribadian atau *psyche*, terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi. Sistem-sistem yang terpenting dalam struktur kepribadian Jung adalah ego beroperasi pada tingkat sadar dan tingkat tak sadar yang di dalamnya terdiri dari ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Berikut struktur kepribadian manusia menurut Carl Gustav Jung:

a) Taraf Kesadaran (*Consciousness*)

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2014:40) hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kekesadaran. Ego adalah rasa sadar yang dilakukan oleh diri sendiri. Hasil sebuah pandangan, kumpulan ingatan, pikiran dan perasaan itu semua adalah ego. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua masuk bebas ke kesadaran. Ego berfungsi sebagai alat pengontrol keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

Suryabrata juga menyatakan bahwa Jung memakai kombinasi fungsi dan sikap ini untuk mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian manusia (2016:162).

1) Fungsi Jiwa

Menurut Jung terdapat empat fungsi pokok yaitu dua rasional (pikiran dan perasaan), dan dua irrasional (penginderaan dan intuisi). Pikiran rasional melakukan penilaian atas dasar benar salah, sedangkan perasaan rasional melakukan penilaian atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi irrasional penginderaan tanpa melakukan penilaian hanya terkait sadar-indriah, sedang intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar naluri.

Keempat pasangan fungsi tersebut berpasangan; kalau sesuatu fungsi menjadi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidaksadaran, sedangkan fungsi yang lain menjadi alat bantu yang terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi ada dalam alam tak sadar. Selanjutnya, fungsi-fungsi itu berhubungan secara kompensatoris, artinya semakin berkembang fungsi superior maka makin besarlah kebutuhan inferior akan kompensasi dan makin besarlah gangguan terhadap keseimbangan jiwa yang dapat menjelma tindakan-tindakan yang tak terkendalikan.

2) Sikap Jiwa

Terdapat dua macam sikap jiwa yang dimiliki oleh manusia, yakni Ekstravers dan Introvers. Ekstravers adalah orang yang cenderung menyukai dunia luar, berorientasi dengan dunia luar mudah dan memiliki pemikiran yang terbuka. Bertolak belakang dengan Introvers yaitu sikap manusia yang cenderung menutup dirinya. Orientasinya tertuju ke dalam. Penyesuaian dengan dunia luar sulit, sukar bergaul dan jiwanya tertutup.

b) Taraf tak sadar (*Unconscious*)

Psyche atau kepribadian manusia mempunyai dua taraf tak sadar yaitu taraf tak sadar pribadi (*personal unconscious*) dan taraf tak sadar kolektif (*collective*

unconscious). Taraf tak sadar personal ini merupakan taraf yang mengandung pengalaman-pengalaman yang terlupakan, yang telah hilang cirinya karena suatu alasan, atau mungkin juga hilang ketak-enakannya (Sebatu, 1994: 5). Ingatan-ingatan tersebut terbilang lemah sehingga tidak dapat dibawa ke tahap sadar. Isi dari tak sadar ini sewaktu-waktu dapat dan siap dimunculkan kekesadaran. Jung (dalam Alwisol, 2014:40) di dalam taraf tak sadar ini terdapat aspek yang dinamai kompleks. Kompleks adalah sekumpulan idea (perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan) yang mungkin mengorganisir menjadi satu.

Kompleks tidak hanya berasal dari endapan pengalaman-pengalaman traumatis masa kecil, namun Jung menemukan sesuatu yang mendalam tentang asal muasal kompleks tersendiri. Sumber kompleks menurut Jung ialah taraf tak sadar kolektif. Tak sadar kolektif adalah hasil peninggalan dari proses duniawi yang menyatu dengan struktur otak dan sistem saraf simpatetis. Dengan kata lain tak sadar kolektif adalah segudang kenangan yang tersimpan secara tersembunyi atau mengendap dari nenek moyang. Berawal dari itulah Jung merumuskan arketipe. Jung mengatakan bahwa arketip adalah pola tingkah laku yang melambangkan aksi tertentu. Di dalam arketip terdapat: topeng (*persona*), shadow (bayang-bayang), anima dan animus, dan *self* (Jung dalam Sebatu, 1994: 4).

1) Topeng (*persona*)

Persona adalah bahasa latin dari topeng. Menurut Jung tiap orang menggunakan topeng yang disesuaikan dengan tuntutan lingkungannya. Topeng membantu kita untuk menyesuaikan diri dengan sekitar agar dapat diterima oleh lingkungan tersebut. *Persona* menurut Jung juga dibawa sejak lahir dan dimiliki oleh setiap manusia (dalam Sebatu, 1994:7-8).

2) *Shadow* (bayangan)

Shadow adalah sisi jahat dari ego. Jung menggunakan *shadow* untuk menunjukkan sisi yang gelap atau sisi yang jahat dalam diri kita. *Shadow* muncul dalam berbagai bentuk, seperti perangai yang buruk, sakit yang tak tentu sebabnya, keinginan untuk mencelakai orang lain atau sebagainya (Sebatu, 1994:10).

3) Anima dan Animus

Menurut Jung (dalam Sebatu, 1994:11) Arketip wanita dalam diri pria disebut *Anima*, sedangkan arketip pria dalam wanita disebut *Animus*. Seperti arketip lainnya, anima dan animus dapat membawa dampak positif dan negatif. Anima bekerja positif pada seorang pria apabila membangkitkan inspirasi, kemampuan intuitif, dapat memberikan peringatan, dan sebagainya. Negatifnya seperti perangai buruk dan suasana hati tidak menentu. Sedangkan animus pada wanita beraspek positif bila menampakkan diri dalam argumentasi yang berdasarkan pemikiran yang logis dan masuk akal. Aspek negatifnya, bila wanita bermulut tajam, tanpa perasaan dan sebagainya.

4) *Self*

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2014:44) *self* adalah arketip yang memotivasi perjuangan menuju keutuhan. *Self* menjadi pusat kepribadian, dikelilingi oleh semua sistem lainnya. *Self* mengarahkan proses individuasi, melalui *self* aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif. Titik tengah antara sadar dan tak sadar adalah *self*, yang menyeimbangkan keduanya dan menjamin kepribadian memiliki fondasi baru yang lebih kokoh. Jung menyebut *Self* sebagai jalan menuju individuasi. *Self* tak dapat dicapai dalam usia muda, tetapi akan terlihat ketika orang tersebut telah mencapai usia menengah, lima puluh ke atas. Kalau seseorang tersebut sudah mencapai keselarasan atau harmoni, terciptalah “Aku” atau *Self* (Sebatu, 1994:11).

1.5.3 Teori Representasi

Salah satu cara untuk mengungkap ideologi pengarang dengan cara menggunakan teori representasi sebagai pisau bedahnya. Menurut Stuart Hall dalam bukunya “*Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*:

“Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture (Stuart Hall, 1997:17).

Representasi memiliki hubungan arti dan bahasa dengan budaya. Representasi juga diartikan sebagai bagian proses penting memproduksi makna dan dipertukarkan antara anggota budaya. Cara kerja representasi agar sampai kepada para anggota yaitu melalui bahasa yang telah dikonsepsi sebelumnya di dalam pikiran. Namun, Stuart Hall memberikan penegasan bahwa para anggota atau kelompok tersebut harus memiliki latar belakang pengetahuan yang sama untuk menghasilkan suatu pemahaman yang hampir sama. Stuart Hall dalam bukunya

“Member of the culture must share concept, images and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same “cultural codes”. In this sense, thinking and feeling are themselves “system representations” (Stuart Hall, 1997:18)

Anggota dan budaya yang sama harus berbagi konsep, gambar dan ide yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan merasakan tentang dunia dengan cara yang hampir sama. Mereka harus berbagi secara luas, kode budaya yang sama. Dalam pemikiran dan perasaan adalah sistem representasi mereka sendiri.

Representasi merupakan imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi bisa dianggap sebagai “medan perang” kepentingan atau kekuasaan. Bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki materialitas tertentu yang bisa dibaca atau dilihat dan materialitas tersebut diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai sesuatu yang berawal dari konstruksi dan pemaknaan, representasi yang selalu berkaitan dengan identitas tersebut tidaklah mungkin dipahami sebagai sesuatu yang natural dan *given*, justru karena adanya ketidakstabilan di dalam representasi itu sendiri (Budianta dalam Anoe-grajekti, 2015:15).

Representasi juga merupakan sebuah proses untuk melahirkan sebuah pandangan baru atau pandangan lama yang direkonstruksi ulang dan mampu melahirkan sebuah kebudayaan. Barker menegaskan bahwa representasi mengharuskan kita untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual, menyelidiki tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu, mereka melekat

pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2005:09).

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menganalisis novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ialah metode kualitatif deskriptif yang meliputi analisis struktural, analisis psikologi kepribadian dan representasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6). Untuk menerapkan metode kualitatif maka yang dilakukan adalah mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebut metode deskriptif (Moleong, 2016:11). Metode deskriptif merupakan suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti.

Analisis struktural digunakan pada suatu penelitian berupa karya sastra dengan cara mengungkapkan keterkaitan antarunsur otonom pembangun karya tersebut. Setelah memenuhi analisis mengenai unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, maka akan dilakukan analisis psikologi kepribadian yang berkaitan dengan novel. Hasil analisis psikologi kepribadian dikaitkan dengan teori representasi untuk mengungkap makna dalam novel yang diselipkan oleh pengarang.

Langkah-langkah yang diambil dalam metode pembahasan meliputi:

- 1) memahami isi novel atau karya sastra yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dengan cara membaca;
- 2) mengklasifikasikan data sesuai dengan teori struktural dan psikologi kepribadian;

- 3) melakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur pembangun dalam karya sastra meliputi tema, tokoh dan watak, latar, dan konflik;
- 4) melakukan analisis psikologi kepribadian yang meliputi kesadaran (*Consciousness*), tak sadar pribadi (*Personal Unconscious*) dan tak sadar kolektif (*Collective Unconscious*);
- 5) Hasil analisis dari psikologi kepribadian dikaitkan dengan teori representasi untuk menguraikan ide kreatif pengarang untuk disampaikan kepada pembaca.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah uraian secara naratif yang menjelaskan tentang isi kajian dari penelitian atau analisis. Sistematika pembahasan pada analisis novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus sebagai berikut.

Pada bab pertama, berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori (strukturalisme, psikologi kepribadian, dan representasi), metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab dua, menggambarkan situasi politik Mesir dan peran perempuan pada revolusi Mesir. Selanjutnya pada bab tiga, kajian struktural *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar. Kemudian pada bab empat, menganalisis psikologi kepribadian dan representasi tokoh utama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. Terakhir pada bab lima, menguraikan kesimpulan yang terdapat keterjalinan struktural, psikologi kepribadian dan representasi pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Selanjutnya, dicantumkan daftar pustaka dan lampiran berupa sinopsis novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

BAB 2. SITUASI POLITIK DAN PERAN PEREMPUAN PADA REVOLUSI MESIR

2.1 Kondisi Pemerintahan Monarki Mesir

Mesir merupakan negara yang menarik dan diperebutkan oleh negara Eropa terutama Inggris karena memiliki letak wilayah yang strategis. Pada tahun 1882, Mesir resmi dikuasai oleh Britania, Inggris. Pasca pendudukan Inggris, Mesir menjadi negara monarki konstitusional dengan penentuan kebijakan yang tetap didominasi oleh Inggris sehingga pemerintahan yang dibentuk tetap diintervensi oleh Inggris dengan tujuan untuk mempermudah kontrol kekuasaan Inggris di wilayah Mesir, dengan kata lain Mesir masih belum sepenuhnya merdeka (Esposito dan Voll, 1999:234).

Mesir pada masa pemerintahan Raja Fuad¹ yakni Raja yang memerintah Mesir pada tahun 1917-1936 memang didominasi oleh kepentingan Inggris yang sangat kentara terutama perebutan wilayah Sudan. Meskipun sebagai negara monarki yang dibatasi oleh konstitusi, raja memiliki kewenangan yang tidak dapat diganggu gugat. Hal itu menyebabkan kesengsaraan bagi rakyat Mesir karena sistem pemerintahan tersebut hanya memihak pada kaum kelas atas, utamanya raja, bangsawan, para pemilik tuan tanah, dan kerabat-kerabat yang disenangi oleh raja (Gershoni dan Jankowski, 1986:270). Selain itu pada tahun 1922, ketika masa awal Mesir memerdekakan diri dari Inggris masih terjadi ketidakstabilan politik. Berkembangnya rasa nasionalisme pada generasi muda Mesir belum mampu menjadi kekuatan untuk mengalahkan Inggris. Pada tahun 1935, pemerintah Mesir

¹Raja Fuad merupakan Raja Mesir yang memerintah pada tahun 1917-1936. Masa pemerintahan Raja Fuad, sektor kehidupan di Mesir didominasi oleh pemerintahan Inggris. Meskipun Mesir diberi kemerdekaan pada tanggal 28 Februari 1922 dari Inggris, kondisi Mesir masih berada di bawah bayang-bayang penguasaan Inggris. Lihat Mohamed Moustofa Ata, Alih bahasa oleh M. Yehia Eweis (1955:70-71). Naskah Publikasi <http://eprints.uny.ac.id/21742/3/BAB%20II.pdf> [diakses 10 Oktober 2019]

kekuatan pemerintah Mesir mulai melemah mengakibatkan krisis masyarakat dan kesenjangan antara istana dan rakyat meningkat tajam.



Gambar 2.1 Raja Fuad

Sumber: <https://images.app.goo.gl/>
(diakses 22 November 2019)

Raja Fuad memiliki ambisi untuk pemerintahan yang otoriter. Dia tidak pernah mengakui hak-hak rakyat, dia juga tidak ingin mewujudkan kedaulatan bahwa negara haruslah berasal dari kehendak rakyat. Ketidakstabilan dalam kehidupan politik, ketidakamanan, krisis berulang, kesenjangan antara istana dan rakyat, dan perjuangan melawan dominasi asing yang meningkat, terus terjadi hingga tahun 1935. Setelah meninggalnya Raja Fuad dan digantikan oleh Raja Farouk, seolah-olah membawa angin segar bagi masyarakat Mesir. Namun hal tersebut tidak merubah keadaan Mesir dengan bentuk pemerintahannya yang monarki.

2.2 Revolusi Mesir 23 Juli 1952

Sekitar abad ke-20, timbul usaha untuk mengakhiri kolonialisme Inggris di wilayah Mesir. Masyarakat Mesir menginginkan kehidupan yang bebas di negaranya sendiri tanpa adanya dominasi asing. Pemerintahan Inggris menguasai

Mesir sejak tahun 1882, yakni ketika Inggris turut ambil bagian dalam kepemilikan saham di Terusan Suez yang memiliki peran penting di dunia internasional. Selain itu, Inggris tetap memiliki dominasi di Mesir dengan alasan bahwa Mesir dan Afrika Selatan merupakan pos terpenting untuk kerajaan Inggris.

Sepanjang sejarah hidup manusia, apabila terjadi suatu penjajahan di suatu wilayah oleh negara lain selalu berdampak negatif terutama kepada masyarakat atau penduduk asli wilayah tersebut. Hal itu terjadi pada masyarakat Mesir yang mulai jenuh dan berusaha menuntut kemerdekaannya agar terbebas dari Inggris. Keinginan mewujudkan Mesir menjadi sebuah negara merdeka dipelopori oleh Partai Wafd yang merupakan partai terbesar Mesir. Partai Wafd memiliki pengaruh paling kuat dalam pemerintahan Mesir². Pemerintah Inggris merespon keinginan Partai Wafd dengan memberikan kemerdekaan bagi Mesir yang diproklamkan pada bulan Februari 1922, namun kemerdekaan yang diberikan Inggris kepada masyarakat Mesir hanyalah harapan yang semu. Inggris masih tetap mengurus hal-hal vital terkait dengan ketatanegaraan Mesir. Partai Wafd sejak awal terbentuknya selalu mengupayakan kemerdekaan bagi Mesir, pendukungnya dari kalangan bangsawan kerajaan Mesir yang juga menyerukan tentang kemerdekaan. Banyak kalangan yang mendengungkan kebebasan dan memiliki misi yang sama, yakni kemerdekaan bagi bangsa Mesir. Berbagai perselisihan terjadi dalam tubuh pemerintahan Mesir ataupun masyarakat pada umumnya. Di antara kaum elit Mesir sendiri terdapat perselisihan yang tidak bisa dihindarkan. Partai Wafd sering berselisih paham dengan Raja Farouk, sehingga masalah-masalah yang berkaitan dengan hajat orang banyak sering terbengkalai. Ketika anggota Partai Wafd berselisih paham dengan Raja Farouk, Inggris seolah-olah berusaha menjadi penengah. Hal itu merupakan salah satu bukti bahwa

²Partai Wafd atau Wafdist adalah partai liberal nasionalis di Mesir. Gerakan kebangsaan partai Wafd pertama kali dipimpin oleh Saad Zaglul Pasha. Nama Wafdist berasal dari kata Wafd yang artinya perutusan. Partai perutusan inilah yang terus-menerus memegang kunci gerakan politik di negara Mesir. Lihat Universitas Negeri Yogyakarta. (Tanpa Tahun) "*Mesir Pada Pemerintahan Raja Farouk*". Online <http://eprints.uny.ac.id/21742/3/BAB%20II.pdf>, (diakses 10 Oktober 2019)

Inggris masih memiliki andil agar terlihat menjadi pahlawan bagi pemerintahan Mesir.



Gambar 2.2 Raja Farouk

Sumber: <https://1.bp.blogspot.com/raja-farouk.jpg>

(diakses 22 November 2019)

Mesir diberikan kemerdekaan oleh Inggris pada tahun 1922 sebagai negara monarki konstitusional dengan beberapa ketentuan yang tetap menguntungkan kekuasaan Inggris atas Mesir. Inggris menetapkan empat masalah yang menjadi tanggung jawab Inggris di Mesir. Keempat masalah tersebut adalah (1) masalah Sudan, (2) keamanan Mesir dari intervensi asing, (3) pengawasan Terusan Suez, dan (4) penjaminan kepentingan asing dan minoritas. Keempat masalah tersebut menimbulkan banyak tekanan, terutama masalah yang pertama dan kedua, yakni masalah Sudan yang mendapat tekanan dari pemerintahan Mesir sendiri di bawah kepemimpinan Raja Farouk dan masalah keamanan Mesir dari intervensi asing yang mendapat tekanan dari pengaruh Inggris yang telah mengakar di Mesir. Masyarakat Mesir, terutama generasi muda, mengalami keterbelakangan yang merupakan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Keterbelakangan yang dialami oleh generasi muda Mesir menyebabkan sulitnya memahami konsep-konsep patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan Eropa modern. (<http://eprints.uny.ac.id/21742/3/BAB%20II.pdf>)

Revolusi Mesir 1952 yang juga dikenal sebagai Revolusi 23 Juli, dimulai dengan Gerakan Perwira Bebas, yaitu kelompok perwira angkatan darat yang tidak hanya mahir dalam dunia militer namun juga ahli dalam melakukan pengamatan politik. Revolusi ini dipimpin oleh Gamal Abdul Naseer sebagai pemimpin terpilih dalam forum pertemuan antara kelompok Perwira Bebas dengan anggota Ikhwanul Muslimin. Pada mulanya revolusi ini ditujukan untuk melengserkan Raja Farouk pada saat itu. Namun kemudian gerakan tersebut beralih pada kepentingan politik, yakni: (1) pembubaran monarki konstitusional, (2) aristokrasi di Mesir dan Sudan, (3) mendirikan sebuah republik, (4) mengakhiri pendudukan Inggris, dan (5) memproklamirkan kemerdekaan Sudan yang seutuhnya (sebelumnya merupakan kondominium Inggris-Mesir)³

Selain Gamal Abdul Nasser, tokoh di balik Revolusi Mesir 23 Juli 1952 adalah Muhammad Naguib. Pada masa pemerintahan Raja Farouk, Muhammad Naguib merupakan orang kepercayaan Raja Farouk yang ditugaskan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Mesir. Muhammad Naguib juga memiliki andil yang cukup besar dalam *Free Officers* (Perwira Bebas), sejalan dengan pemikiran Gamal Abdul Nasser. Gerakan revolusioner tersebut mengadopsi agenda nasionalis dan anti-imperialis yang kemudian mendapat dukungan dari nasionalisme Arab dan gerakan Non-Blok internasional. Perwira Bebas berhasil melengserkan Raja Farouk, terhitung dari 6 jam mulai turunnya *ultimatum* kepada Raja Farouk untuk meninggalkan Mesir

³Revolusi Mesir 1952 ini bertujuan untuk melengserkan raja Farouk sekaligus menjadikan Mesir sebagai negara republik. Selanjutnya, lihat https://id.m.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Mesir_1952 [diakses 21 Oktober 2019]



Gambar 2. 3 Revolusi Mesir 1952

Sumber: <https://4.bp.blogspot.com/revolusi-mesir-1952.jpg>
(diakses 22 November 2019)

Sabtu 26 Juli 1952, Raja Farouk meninggalkan Mesir dengan melewati Kota Iskandaria menuju Amerika Serikat. Namun, beberapa hari kemudian terdengar kabar bahwa Raja Farouk pergi meninggalkan Mesir menuju ke Italia. Kepergian Raja Farouk dari Mesir sekaligus mengakhiri kedudukannya sebagai raja otoriter di negara tersebut. Aksi revolusi itu berlanjut hingga Dewan Komando Revolusi memproklamasikan Republik Mesir pada 18 Juni 1953 dengan Jenderal Muhamed Naguib sebagai presiden pertama. Presiden Naguib sebetulnya hanya dijadikan boneka oleh kelompok Gerakan Perwira Bebas. Pemimpin sebenarnya adalah Letkol Gamal Abdel Nasser, yang dikenal sebagai arsitek revolusi 1952. Presiden Naguib pun dipaksa mengundurkan diripada tahun 1954 dan Gamal Abdel Nasser-pun mengambil alih jabatan presiden hingga ia wafat pada tahun 1970.



Gambar 2.4 Jenderal Muhamed Naguib

Sumber: [https://id.wikipedia-Berkas:Muhammad Naguib.jpg](https://id.wikipedia-Berkas:Muhammad_Naguib.jpg)
(diakses 22 November 2019)

Memasuki Rezim Militer, ada beberapa kebijakan pemerintah Mesir yang sangat populer. Pertama, pada Desember 1952 pemerintah membubarkan konstitusi Mesir pada Januari tahun 1953. Kedua, pada Januari 1953 pemerintah melarang gerakan partai politik. Ketiga, menghapus sistem monarki di Mesir. Keempat, Muhammad Naguib memproklamasikan Mesir sebagai sebuah Negara republik pada tanggal 18 Juni 1953 dan kemudian Muhammad Naguib menjabat sebagai perdana menteri sekaligus kepala pemerintahannya. Rezim militer Mesir pun berpusat pada dwi tunggal Naguib-Gamal Abdul Nasser. Mereka mulai memeperlihatkan tanda-tanda pertarungan kekuasaan, terlebih ketika RCC (*Revolution Command Council*) memaksa Muhammad Naguib untuk mengundurkan diri secara sukarela pada Februari tahun 1954 sebagai akibat dari tekanan politik (Hopwood, 1982:39).



Gambar 2.5 Gamal Abdul Nasser

Sumber: <https://2.bp.blogspot.com/gamal-abdul-nasser.jpg>

(diakses 22 November 2019)

2.3 Peran Perempuan dalam Revolusi Mesir 1919-1950-an

Begitu banyak dari peristiwa yang dialami dunia Arab Mesir selama lima abad terakhir mirip dengan pengalaman manusia di seluruh dunia. Nasionalisme, imperealisme, revolusi, industrialisasi, urbanisasi, perjuangan menegakkan hak-hak kaum perempuan hingga semua tema besar dalam sejarah manusia pada zaman modern terjadi di dunia Arab Mesir (Rogan, 2018:15).

Dekade awal abad ke-20, Mesir masih membatasi ruang gerak perempuan dalam aspek sosial maupun politik. Namun, para perempuan kelas atas yang juga tinggal di lingkungan Harem⁴ menjadi pionir dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Kajian pergerakan perempuan di Mesir (*Egypt*) dimulai tahun 1919 ditandai dengan munculnya aktivis feminis yang tergabung dengan *the Egyptian Feminist Union* (EFU) yang dipimpin oleh Huda Sya'rawi. Fokus perjuangannya adalah hak-hak politik perempuan, perubahan hukum status perseorangan yang

⁴Harem adalah bagian dari rumah yang khusus diperuntukkan untuk keluarga dan merupakan tempat terlarang bagi pria dewasa kecuali tuan rumah atau kerabat dekat. Harem berangkat dari sistem masyarakat yang melakukan pembagian ketat antara dunia laki-laki dan dunia perempuan. Harem biasanya terdapat dalam rumah masyarakat kalangan atas dan menjadi tempat pertemuan para wanita kelas atas. Online <https://id.wikipedia.org/wiki/Harem>[diakses 3 Desember 2019]

mencakup pengendalian perceraian, poligami (*the personal satus law*), persamaan akses pendidikan baik ditingkat lanjutan maupun perguruan tinggi, dan berbagai pengembangan tentang kesempatan profesional bagi perempuan. Namun demikian, aktivitas pergerakan perempuan tersebut diwarnai ketegangan dengan gerakan nasionalisme.⁵



Gambar 2.6 Huda Sya'rawi

Sumber: <https://marsinahf/2012/08/hoda.jpg>

(diakses 22 November 2019)

Pada tahun 1929, kelemahan kepemimpinan nasionalis Palestina mendorong sejumlah aktor baru untuk maju ke pentas nasional. Seperti di Mesir tahun 1919, nasionalisme memberikan celah kesempatan untuk kebangkitan kaum perempuan dalam kehidupan publik untuk kali pertama. Kaum perempuan elite, yang terinspirasi oleh Huda Sya'rawi dan Asosiasi Wanita Wafd, merespon kerusuhan 1929 dengan menyelenggarakan kongres perempuan Arab I di Yerusalem, Oktober 1929. Dua ratus perempuan dari umat Islam dan Kristen Palestina menghadiri kongres tersebut. Mereka mengeluarkan tiga resolusi: seruan untuk mencabut Deklarasi Balfour, pernyataan hak bangsa Palestina untuk memiliki pemerintah nasionalis dengan dewan perwakilan rakyat yang jumlah anggotanya berimbang pada populasi dan pengembangan industri palestina.

⁵Asosiasi Wanita Wafd adalah organisasi politik wanita pertama di dunia Arab. Selanjutnya lihat Tabrani ZA, artikel "Islam dan Kesetaraan Gender". Online <https://www.tabrani.com>[diakses 19 November 2019]

Setelah itu, kongres perempuan tersebut berlanjut pada aksi unjuk rasa memperlihatkan keberanian dan menjauhkan standart kesopanan kaum perempuan yang diterima umum selama ini. Unjuk rasa tersebut berubah menjadi parade 120 mobil yang dimulai dari Gerbang Damaskus dan melewati jalanan utama Yerusalem untuk menyebarkan resolusi ke semua konsulat asing di kota itu.

Setelah peristiwa kongres tersebut, terbentuklah organisasi baru yang bernama Asosiasi Wanita Arab yang memiliki ideologi feminis dan nasionalis. Organisasi ini diperuntukkan oleh perempuan-perempuan Arab untuk membantu orang miskin dan orang yang tertindas, mengunjungi orang-orang yang terluka di rumah sakit serta mendorong dan mempromosikan perusahaan nasional Arab. Asosiasi Arab adalah campuran aneh dari politik nasionalisme Palestina dan budaya kelas menengah atas dari kaum perempuan Inggris. Perempuan di dalam organisasi tersebut terdidik dan pandai berbicara untuk membantu memperkuat suara pada gerakan nasionalis Mesir. “Kaum perempuan Arab ini menyaksikan sejauh mana Inggris melanggar janji mereka membagi-bagi negara, dan memaksakan peraturan kepada rakyat selama 15 tahun terakhir, yang tidak bisa dihindari lagi akan mengakibatkan pemusnahan bangsa Arab dan digantikan dengan orang-orang Yahudi melalui diterimanya imigran dari seluruh pelosok dunia”. Pesan tersebut diutarakan oleh Madame Awni Abdul Hadi dalam pidatonya yang mengecam Lord Allenby dalam unjuk rasa kedua asosiasi itu pada tahun 1933 (Rogan, 2018: 284-285).

Pada tahun 1935 di tahun-tahun berikutnya, suara-suara perempuan mulai didengar oleh para pembuat kebijakan negara. Mereka menuntut agar hukum dan undang-undang yang ada juga mempertimbangkan dan memperhatikan kaum perempuan. Lebih lanjut, pengaruh yang terjadi adalah bersemunya feminisme yang berafiliasi ke Barat. Paham inilah yang juga membuat kaum perempuan Mesir terus bergerak untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Meskipun tidak secara maksimal seluruh pendapat dan rekomendasi yang diajukan oleh perempuan Mesir dipenuhi.

Pada dasarnya kaum perempuan adalah salah satu kekuatan masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mengisi kemerdekaan

bangsa untuk mewujudkan sistem kehidupan dalam internal suatu negara itu sendiri maupun secara global, yang semakin memberikan penekanan pada aspek demokratisasi, perlindungan hak asasi manusia, lingkungan hidup, serta supremasi sipil. Di samping itu, beberapa kontribusi yang telah dilakukan oleh perempuan dalam melakukan perluasan berbagai aktivitas perempuan, mereka melakukan publikasi jurnal sebagaimana *mainstream* pers yang memunculkan debat tentang isu-isu sosial seperti pendidikan, peran perempuan dalam keluarga, dan hak-hak perempuan.⁶

Sementara itu, pada tahun 1950-an muncul organisasi perempuan, yaitu *Bint el-Nile (Daughter of the Nile)* yang dipimpin oleh Doria Shafik. Organisasi ini bertujuan untuk memproklamirkan hak-hak politik secara penuh bagi perempuan. Kegiatan ini juga mempromosikan berbagai programnya, berkampanye perbaikan budaya, perbaikan kesehatan dan pelayanan sosial bagi masyarakat miskin, mempertinggi pelayanan ibu, dan perawatan anak (*chaildcare*). Menurut (Khater dan Nelson, 1988:470) bahwa hak-hak politik perempuan dipertautkan kampanye reformasi sosial. Proses reformasi sosial ini oleh para feminis seperti Inji Aflatoun, Soraya Adham, dan Latifa Zayyad di adopsinya ideologi sosial atau komunis dengan memperlihatkan pada perjuangan pembebasan perempuan dan hukum (*sosial equality and justice*).

2.4 Perempuan Pasca-revolusi 1952

Pasca-revolusi 1952 yakni masa pemerintahan presiden Gamal Abdul Nasser, perempuan-perempuan mulai diperhatikan dalam berbagai aspek kehidupan meskipun terbilang masih kurang progresif. Terbukti pada tahun 1956, konstitusi baru tersebut menjamin kesetaraan bagi semua warga Negara Mesir, tidak memandang laki-laki ataupun perempuan, semuanya dibebaskan termasuk pemenuhan hak memilih dan berdiri menjadi kandidat Dewan Perwakilan Rakyat. Konstitusi ini merupakan konstitusi pertama bagi Mesir dan Arab yang

⁶Salah satu gerakan perempuan dalam melawan budaya patriarki di Mesir, yaitu dengan melakukan perkumpulan yang diprakarsai oleh Huda Sya'rawi guna membahas tentang isu-isu terkini dan kemudian dipublikasikan menggunakan jurnal. Selanjutnya lihat Aisah Amini (2005:71). Online <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/metadata-20157477.pdf> [diakses 10 Oktober 2019]

memberikan perempuan hak untuk memilih dan mendapatkan pekerjaan dan untuk mengenali kewarganegaraan perempuan. Pada tahun 1957 untuk pertama kalinya, enam perempuan menjadi kandidat untuk pemilihan dan dua dari mereka memenangkan kursi parlemen⁷. Antara 1956 dan 1979, perempuan mulai mengambil peran politik, mendapat keterwakilannya di parlemen dan diangkat ke kabinet. *Nasser's 1962 Socialist Charter for National Action* atau yang dikenal sebagai Piagam Sosialis Nasser untuk Aksi Nasional pada tahun 1962 mendukung adanya kesetaraan gender dan hak semua warga Negara untuk mendapat akses kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan⁸. Nasser mencoba untuk menciptakan ruang politik dan ekonomi yang baru bagi perempuan. Walaupun rezim Nasser telah membuka peluang bagi kemajuan publik untuk wanita, rezim masih tidak mempersoalkan struktur keluarga, kekuasaan dan budaya patriarki, atau hukum agama tentang keluarga. Tetapi, laki-laki masih saja terus mendominasi didalam keluarga, tempat kerja, dan pemerintahan. Seperti yang dipandang oleh Botman bahwa identitas perempuan masih dibatasi oleh struktur sosial dan politik patriarki⁹.

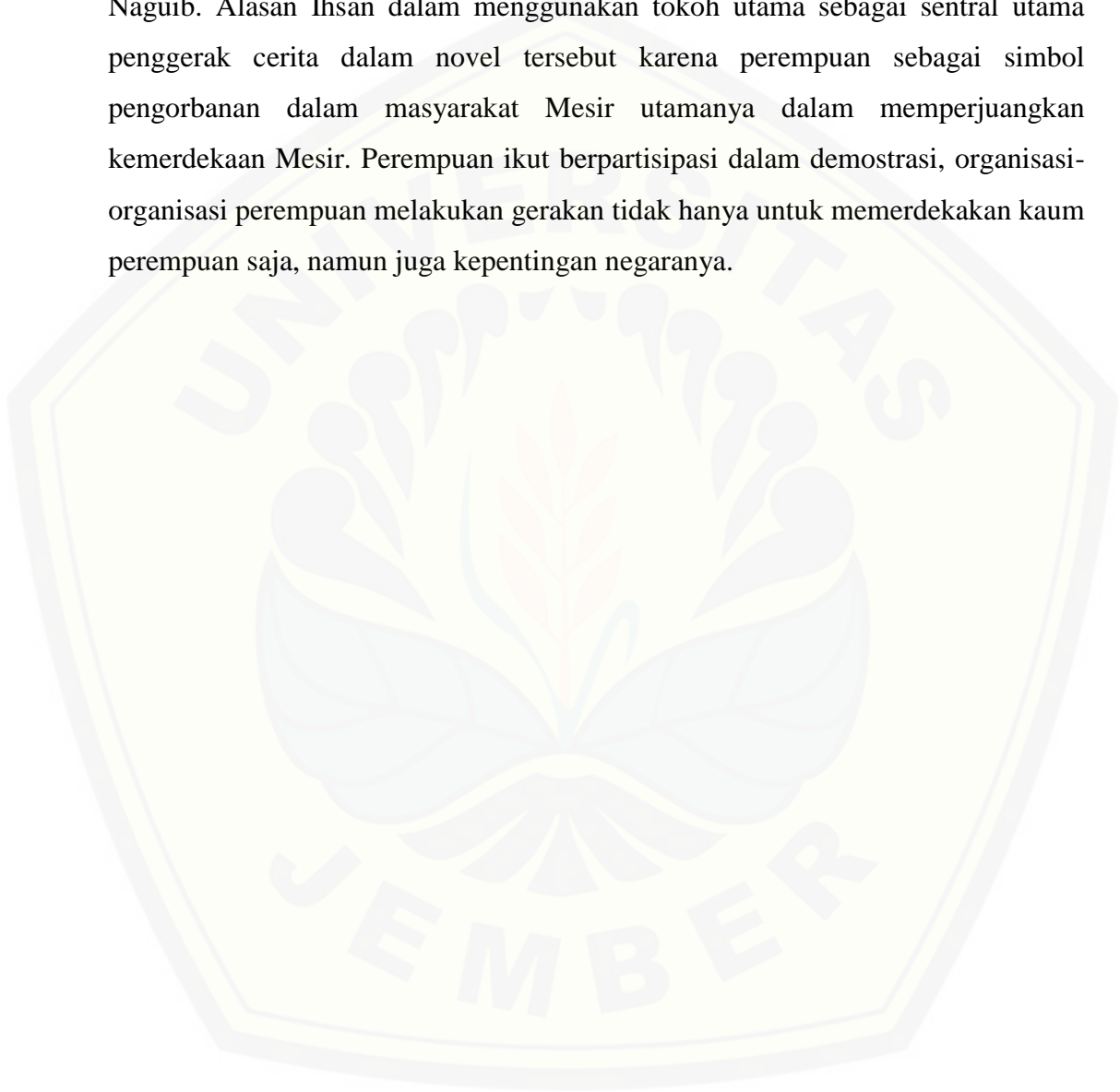
Novel *Aku Lupa Bahwa Aku perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus mengangkat isu tentang perjuangan seorang perempuan dalam merenda karier ditengah-tengah revolusi Mesir pada tahun 1935 sampai 1950-an. Bisa dikatakan bahwa Ihsan dalam membuat novel tersebut terinspirasi dari pergolakan Mesir melepaskan diri dari penjajahan Inggris. Jika dilihat dari latar belakang pengarang, Ihsan Abdul Quddus adalah seorang mantan pengacara yang lulus dari Fakultas Hukum pada tahun 1942. Ihsan menjadikan tokoh utama pada novel tersebut sebagai perempuan dengan latar pendidikan yang sama, yaitu ahli sarjana hukum. Pada tahun 1935, Ihsan berumur 16 tahun, masyarakat Mesir melakukan

⁷Awal keberpihakan pemerintah terhadap kaum perempuan untuk diberikan haknya untuk mengisi kursi parlemen. Selanjutnya lihat Earl L Sullivan. *Women in Egyptian Public Life*. (1986:33); Al-Ali, Nadje Sadig. *The Women's Movement in Egypt, with Selected Reference to Turkey*. (2002:7)

⁸Pasca Revolusi Mesir 1952, ketika masa pemerintahan Abdul Nasser perempuan diberikan pelayanan tetap. Selanjutnya lihat Nikki R Keddie (2007:123)

⁹Budaya patriarki di Mesir masih berkembang diwilayah lingkungan dan keluarga yang menganut sistem patriarki. Selanjutnya lihat Atrifati Zulfa. Online: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/pdf> [diakses 3 Desember 2019]

pemberontakan dalam mengusir Inggris sekaligus melengserkan Raja Farouk dari imperium Mesir. Masyarakat Mesir menginginkan pemerintahan republik dan dipimpin oleh seorang presiden. Revolusi tersebut diprakarsai oleh Gerakan Militer Perwira Bebas yang dipimpin oleh Gamal Abdul Naseer dan Muhamed Naguib. Alasan Ihsan dalam menggunakan tokoh utama sebagai sentral utama penggerak cerita dalam novel tersebut karena perempuan sebagai simbol pengorbanan dalam masyarakat Mesir utamanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Mesir. Perempuan ikut berpartisipasi dalam demonstrasi, organisasi-organisasi perempuan melakukan gerakan tidak hanya untuk memerdekakan kaum perempuan saja, namun juga kepentingan negaranya.



BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

3.1 Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan pisau bedah yang wajib digunakan dalam penelitian karya sastra. Langkah awal yang memiliki peranan peting untuk mengungkap keterkaitan-keterkaitan antar unsur yang dimiliki oleh karya sastra. Unsur-unsur pembangun tersebut bersifat koherensi dalam setiap penelitian karya sastra. Unsur-unsur pembangun tersebut yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Secara umum, unsur-unsur tersebut dibatasi pada unsur tema, penokohan, latar dan konflik. Secara struktural, berikut analisis struktural pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* (ALBAP) karya Ihsan Abdul Quddus ini meliputi:

3.2. Tema

Nurgiyantoro (2015:115) Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema dapat digolongkan menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Berikut analisis mengenai tema mayor dan tema minor dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

3.2.1 Tema Mayor.

Tema mayor merupakan tema yang menjadi gagasan umum karya sastra. Tema mayor dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus adalah “perjuangan, ambisi dan cinta”. Lingkungan kehidupan yang keras membuat Suad tumbuh menjadi perempuan kuat dan penuh tekad.

“Atau mungkin ini adalah pengabdianku kepada tanah airku untuk mengangkat harkat dan derajat perempuan serta memerdekakannya? Tapi

apakah kebahagiaan bisa lahir dan bersemayam ketika seseorang memutuskan untuk mengabdikan kepada negara? Atau mungkinkah kebahagiaanmu berada pada kapasitas dan kemampuanku untuk mengabdikan?" pertanyaanku terus mengalir. Namun, bibirku kelu untuk menjawabnya." (*ALBAP, hlm.3*)

Data di atas menunjukkan perjuangan secara garis besar oleh tokoh utama. Suad adalah seorang perempuan yang aktif dalam memperjuangkan hak-hak para perempuan di Mesir yang masih terkungkung dalam pemikiran masyarakat yang konservatif. Anggapan bahwa perempuan yang baik itu hanyalah bekerja di rumah dan menyelesaikan pekerjaan domestik membuat Suad tergugah hatinya untuk melenyapkan pemikiran tersebut. Suad memilih jalan hidup yang beresiko besar. Baginya, berjuang untuk mencapai suatu keadilan sama halnya dengan pengabdian bagi negaranya.

Perannya sebagai perempuan berpendidikan sekaligus memilih untuk menjadi perempuan karier, ternyata mampu membawa Suad terjun pada dunia politik. Ambisi dalam diri Suad dalam mengembangkan eksistensi dalam dunia kariernya membuat dirinya lupa bahwa terdapat banyak akar permasalahan yang mengganggu hidupnya, mengusik ketenangannya sebagai perempuan, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan biologisnya yang tidak dapat dihindari. Ambisi tersebut telah mengantarkan Suad kepada jalan yang krusial. Ujian dalam hidupnya seringkali menggoyahkan benteng pertahanan yang telah dipegang teguh oleh Suad.

"Mungkin ini gambaran egoisme seorang aku yang berpikir hanya untuk sendiri. Ambisiku telah membuatku melupakan segala sesuatu, hingga aku lupa bahwa aku perempuan. Bahkan kebutuhanku untuk menjadi perempuan lebih mendesak daripada kebutuhanku untuk menjadi pemimpin negeri. Setidaknya untuk saat ini..." (*ALBAP, hlm.22*)

Ambisi Suad untuk menjadi pemimpin negeri sangatlah kuat. Dunianya penuh dengan strategi perkembangan politik pada masa revolusi Mesir saat itu. Suad bahkan terlampau sering tidak memikirkan kebutuhannya. Hingga pada suatu masa Suad mendapati dirinya disukai oleh seorang laki-laki yang bernama Abdul

Hamid. Rupanya Suad juga menyukai laki-laki itu, tetapi terlalu sulit untuk membuat pengakuan. Perasaan tersebut membuat Suad menyadari suatu hal bahwa kebutuhan biologis juga mempengaruhi intensitas semangat dalam menjalankan hidup di masa depan. Suatu bentuk negosiasi antara ambisi dengan kebutuhan menjadikan Suad mengalah untuk sementara waktu, menganggap bahwa kodratnya sebagai perempuan tidak dapat dihindari dan memang harus di hadapi. Perkara cita-cita dan ambisinya untuk menjadi sosok pemimpin negeri akan terus berlanjut sampai kapanpun.

Kehidupan setelah menikah ternyata berbeda, permasalahan dalam rumah tangganya membuat Suad harus memutuskan untuk bercerai dengan Abdul Hamid. Kegagalannya dalam membangun rumah tangga disebabkan oleh berbagai faktor cara pandang Abdul Hamid dan Suad yang berbeda. Kenyataan yang harus dihadapi oleh Suad adalah mendapati keinginan suaminya tersebut untuk memberikan waktu luang yang banyak, tetapi Suad memilih menjadi perempuan karier yang mengabdikan pada negerinya.

“Aku menentukan syiar untuk mereka “Perjuangan adalah Pembangunan” atau “Politik adalah Memproduksi dan Membangun”. Kini telah kumulasi babak kedua dari perjalanan karierku. Telah tujuh tahun berlalu aku hidup tanpa pendamping seorang laki-laki. Aku perempuan tiga puluh dua tahun. Tanpa laki-laki bersamaku.” (*ALBAP, hlm.112*)

Kehidupan Suad berlanjut. Usia tidak menjadi penghalang bagi Suad untuk terus mengembangkan karier di dunia politik. Sehingga ia merasa mampu untuk terus berjuang tanpa harus bergantung kepada laki-laki. Ambisi yang Suad miliki menjadi penguat daripada cintanya seorang lelaki. Meskipun pada dasarnya laki-laki dan perempuan sudah selayaknya saling melengkapi namun bagi Suad memilih untuk menggenapkan dirinya dengan berbagai isu-isu perempuan dan politik lebih penting untuk diatasinya. Carut marutnya Mesir akibat revolusi lebih penting untuk diperhatikan daripada keadaan dirinya yang hanya disakiti oleh satu orang laki-laki. Suad memiliki konsepsi berpikir bahwa dengan berjuang maka ia telah menyumbangkan pembangunan bagi negaranya atau dengan berpolitik Suad telah berkontribusi bagi negaranya. Karena tidak banyak yang berpikir tentang

negaranya, orang-orang lebih memikirkan dirinya sendiri. Suad ingin mengenalkan dirinya pada Mesir bahwa perempuan itu tidak lemah dan bahkan mampu menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negaranya. Suad menjadikan namanya dikenal agar semua orang mengetahui bahwa siapapun bisa menempati kedudukan tertinggi sebagai pemimpin yang hebat di negeri.

Tema mayor adalah tema besar atau gagasan utama yang membentuk karya sastra secara keseluruhan. Di dalamnya terdapat tema minor atau tema pendukung yang dapat membentuk tema besar tersebut. Pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus memiliki sisi lain yang berfungsi sebagai pelengkap cerita, yaitu dalam memperjuangkan suatu cita-cita mulia tentunya dengan ambisi kuat dan terarah masih saja ditemukan berbagai permasalahan dibaliknyanya. Ambisi yang terlihat jelas terdapat pada tokoh utama perempuan yang bernama Suad membuat dirinya lupa bahwa ia perempuan. Keinginan besar untuk menjadi pemimpin atau tokoh berpengaruh di negeri membuat Suad lupa bahwa perempuan tetaplah membutuhkan cinta dan kasih sebagai penguat dan pendukung untuk menjaga stabilitas semangatnya, baik secara fisik maupun batiniah. Konsekuensi dalam mengejar mimpi juga dirasakan oleh Suad yaitu kisah perceraian karena perbedaan tujuan hidup dengan suaminya meninggalkan buah hati berjenis kelamin perempuan. Hak asuh jatuh pada Suad, sehingga di umurnya yang masih muda Suad kewalahan dalam mengasuhnya. Terpaksa ia meminta bantuan pembantu untuk mengurus si bayi dan terakhir meminta bantuan ibu Suad menjaga anaknya. Masa-masa tersebut membuat Suad terlena atas produktifitas kariernya yang melesat dan tidak terlalu peduli terhadap anaknya. Ia berpikir bahwa ibunya akan semaksimal mungkin mengasuh anaknya tersebut.

3.2.2 Tema Minor.

Tema tambahan atau tema Minor merupakan tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang diidentifikasi sebagai makna bagian. Berikut tema minor yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus

1. Perempuan membutuhkan cinta dan kasih

Manusia memiliki cara tersendiri bagaimana memaknai hidup. Berbagai macam kebahagiaan dicari sebagai puncak dari usaha dalam memahami konsepsi hidup yang rumit. Begitupula yang terjadi pada Suad. Selayaknya manusia biasa yang memiliki akal dan nafsu membuat rasa kebutuhan itu hadir menjelma keutuhan yang tidak dapat dihindari. Sekuat apapun orang tersebut, laki-laki ataupun perempuan memiliki kapasitas yang menjadikan kebutuhan itu adalah kelemahan. Apabila semua terpenuhi maka hal tersebut akan berubah menjadi sesuatu yang berpengaruh besar bagi kehidupan selanjutnya.

“Karenanya, sejak awal kedewasaanku, aku memutuskan untuk menikah suatu hari nanti. Aku merasakan adanya kebutuhan dalam diriku akan hadirnya seorang lawan jenis. Kebutuhan itu mustahil dimungkiri oleh setiap perempuan di manapun ia berada dan ke manapun ia bersembunyi. Aku merasakan masa-masa ketika kebutuhan itu menekanku sedemikian dahsyat. Kebutuhan untuk dipeluk, dicium, disayang dan merasakan romantisme perpaduan rasa kelelakian dan kewanitaan.”(ALBAP, hlm.16)

Perempuan membutuhkan suatu bentuk realitas dari bentuk cinta. Biasanya masa-masa pubertas dan usia mencapai 20 an membuat hormon seksualitas semakin besar. Suad sedang berada dalam posisi tersebut. Semakin Suad mencoba menekan dan menghilangkan perasaan tersebut, kebutuhannya semakin besar hampir tidak bisa dikendalikan. Kebutuhan dipeluk, dicium, disayang adalah suatu bentuk perlakuan romantisme yang didambakan oleh setiap perempuan. Hal itu dianggap sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan perempuan yang lebih dominan. Suatu bentuk kemenangan yang harus di dapatkan oleh perempuan terhadap laki-laki.

Terlebih setelah Suad memutuskan untuk menikah dengan Abdul Hamid, saat ini Suad tengah mengandung buah cinta dari keduanya. Suad memiliki anggapan bahwa dengan memiliki “anak” hubungan mereka akan lebih baik dan lebih kuat. Jadi, kemungkinan untuk saling meninggalkan antara Abdul Hamid dengan Suad sedikit menurun. Kekhawatiran tersebut berubah menjadi

kebahagiaan atas berita yang dikabarkan oleh Suad kepada suaminya, berita kehamilannya.

“...kuberanikan menyampaikan sesuatu kepada Abdul Hamid, “Aku dari dokter. Dia bilang aku hamil”

Senyum lebarinya membuatku lega. Wajah gembiranya tak mungkin ia sembunyikan. Jelas kutangkap detail guratan bahagia di wajahnya. Dia menatapku dan mencium perutku dengan kedua bibirnya seakan memberikan kecupan pertama di atas kening bayiku.” (*ALBAP, hlm.68*)

Dipenuhi rasa bangga, Suad seperti merasakan kebahagiaan yang tuntas untuk diberikan kepada Abdul Hamid. Anak yang sedang dikandung pada rahimnya adalah anugerah yang diharapkan oleh setiap pasangan suami-istri. Anak adalah penyempurna kebahagiaan. Ketika mengandung perempuan sering dibalang banyak maunya, suka menginginkan hal-hal yang diluar praduga. Hal itu adalah sebuah peristiwa yang memang harus dihadapi oleh seorang suami. Selama menikmati proses kehamilan, seorang suami hendaklah berperilaku lembut, seperti mencium kening istri, mencium dan mengusap perut istri dan mengajak bicara sang bayi sejak di dalam kandungan. Istri sangat suka diperlakukan demikian. Pada dasarnya istri hanya butuh dianggap, dilindungi dan dikasihi dengan penuh sayang oleh seorang suami.

“Tetapi yang sebenarnya ada bukan hanya rasa takut dari Adil saja. Aku lebih takut terhadap diriku sendiri. Kejadian itu telah memberiku kesadaran bahwa sebenarnya aku tidak lagi tahan terhadap kesendirian dan perlawanan. Aku telah salah memaknai kesendirian dan perlawanan. Setelah aku tak berdaya saat itu bisa kupastikan bahwa aku akan tidak berdaya lagi bila kejadian serupa terulang lagi.

Ya. Aku harus menikah lagi untuk menjaga diri dari bencana kesendirian.” (*ALBAP, hlm.131*)

Ditengah kebahagiaannya memiliki anak, Suad memilih bercerai dengan Abdul Hamid dan berstatus janda. Kehidupan pasca perceraian ternyata berat. Terhitung sepuluh tahun dari perceraianannya dengan Abdul Hamid, Suad bertemu dengan Adil. Seseorang yang telah membuatnya jatuh hati karena keluwesannya dalam berbicara, kecerdasan yang dimilikinya membuat Suad menyukai Adil.

Begitupun sebaliknya. Hingga pada suatu hari, keduanya telah melakukan persetubuhan atas tuntunan ketidak sadaran, muncul akibat kesepian yang mendominasi keduanya. Kebutuhan sebagai laki-laki dan perempuan kembali mereka temukan satu sama lain. Suad merasa dirinya kalah, kalah oleh keadaan yang harusnya tidak boleh terjadi. Kesadaran yang diperoleh Suad adalah kebutuhan biologisnya ternyata memang harus terpenuhi. Rasa kasih dari seorang laki-laki kepada sifat keperempuanannya ternyata membutuhkan perhatian yang serius. Penyesalan yang dilakukan oleh Suad berujung pada keputusannya untuk menikah kembali. Membuka hatinya untuk seorang laki-laki yang bisa menjaga harkat dan martabat Suad.

2. Kesalahan dalam mendidik anak

Kestabilan psikologi anak harus diperhatikan. Orang tua bahkan harus menjaga keseimbangan pola pikirnya agar tidak tercemar oleh hal-hal buruk. Usia anak-anak adalah masa produktif dalam berpikir, meniru apapun yang ia lihat. Oleh karena itu, orang tua harus lebih berhati-hati terlebih masalah pendidikan kesehariannya.

“Ibu benar-benar merawat Faizah dan menyelesaikan sendiri semua urusannya tanpa melibatkan aku atau menggerutu atas sikapku yang kurang peduli. Aku sendiri merelakan semuanya berjalan seperti itu. Aku tidak ingin mencampuri kerelaan ibuku dan kebahagiaannya mengurus anakku. Bahkan sejak awal Faizah bisa bicara, kami membiasakannya untuk memanggil langsung namaku, Suad. Dia benar-benar seperti adikku.” (*ALBAP, hlm. 90*)

Kerelaan Suad dalam menyerahkan hak asuh Faizah kepada ibunya benar-benar berdampak buruk bagi Suad. Terlebih ketika Faizah diberi kebebasan dalam memanggil namanya daripada sebutan “Ibu”. Suad memiliki maksud agar Faizah terasa lebih dekat dan akrab. Menganggap dirinya sebagai kakak itu lebih baik daripada sebagai ibu yang membuat Suad merasa lebih tua. Hal itu menjadi masalah ketika Faizah beranjak dewasa. Konsep pemikirannya bertolak belakang dengan Suad, dia lebih mirip ayahnya. Suad merasa kehilangan Faizah sebagai

anak, menyesali perbuatannya ketika tidak mampu mengikuti masa perkembangan Faizah mulai dari makan, menangis, tertawa, bermain dan tidur. Suad merasa ia kehilangan posisi sebagai Ibu. Faizah memilih untuk meluangkan waktu lebih banyak dengan ayahnya. Ketika beranjak dewasa, Faizah jadi lebih dekat dengan istri baru ayahnya, yaitu Samirah. Hal itu terjadi akibat Suad yang kurang intens dalam memperhatikan Faizah, sehingga sosok Suad dimata Faizah telah digantikan oleh sosok Samirah.

“Aku berperan sebagai pimpinan tertinggi bagi Faizah. Seluruh keputusan yang menyangkut Faizah tidak mungkin dilaksanakan tanpa persetujuanku. Ibuku memiliki peran pelaksana program yang mengawasi jalannya sebagai keputusan yang kuberlakukan untuk Faizah. Setiap hari kami wajib mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan antara aku sebagai pimpinan tertinggi, ibu sebagai penanggungjawab operasional dan Faizah sebagai rakyat untuk memberikan laporan dan membahas berbagai hal.”
(ALBAP, hlm.179)

Suad tidak pernah pernah mengabaikan putri kesayangannya Faizah. Suad juga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu, hanya saja pola-pola interaksi yang dibangun Suad atas pengakuannya pada data tersebut seperti sebatas pola hubungan dalam organisasi politik. Bahasa kasarnya, “yang penting ada komunikasi”. Suad juga mengakui bahwa sepertinya ia hanya memuaskan perasaan dirinya menjalankan kewajiban sebagai ibu, bukan tanggung jawab sepenuhnya. Hal itu disebabkan oleh kesibukan Suad ketika mengurus berbagai macam organisasi politik dan kariernya. Hak asuh yang berupa kepercayaan tersebut diserahkan kepada ibunya sebagai orang yang lebih dekat dengan Faizah, kedekatan yang dibangun oleh Faizah pun hanya sebatas melaporkan saja tanpa ada keinginan untuk bertukar cerita atau sesuatu hal yang akan dibagikan dengan layaknya seorang ibu. Salah satu penyebab Faizah lebih suka tinggal di rumah ayahnya beserta ibu tirinya yang pengertian.

Pada suatu hari, ketika Faizah sudah berumur delapan belas tahun ia menjalin hubungan dengan pemuda yang sudah berusia dua puluh delapan tahun, sepuluh tahun lebih tua darinya. Namanya Asyraf Abdul Wahab. Pemuda itu adalah sarjana teknik dan bekerja sebagai arsitek di sebuah perseroan. Faizah

tidak pernah bercerita tentang pemuda tersebut kepada Suad, Faizah hanya mengabarkan kepada Ibu Suad bahwa minggu depan Asyraf akan datang meminang Faizah, mereka akan segera menikah. Kabar tersebut membuat Suad terkejut. Di luar apa yang ia pikirkan tentang Faizah selama ini. Sekolah Faizah belum tamat, umurnya juga masih kanak-kanak, pikirannya masih labil. Hal itulah yang membuat Suad menjadi khawatir. Berkali-kali Suad mengutuk dirinya sendiri atas ketidaktahuannya tentang Faizah. Suad menjadi geram, marah karena dibalik hubungan Faizah dengan Asyraf ternyata ada mantan suaminya Abdul Hamid dan juga Samirah. Merekalah yang mengizinkan keduanya berhubungan, bahkan merestui hubungan tersebut tanpa persetujuan dari Suad sebagai ibu kandung Faizah.

“Aku kembali berteriak di mukanya, “Ibu menceritakan kepadaku tentang pernikahan. Bagaimana kamu berani berpikir tentang perkawinan padahal kamu belum masuk perguruan tinggi?”

Dia menjawab dengan logika yang tak kuduga, “Apa hubungan perguruan tinggi dan perkawinan? Bukankah perguruan tinggi tidak mnegajarkan materi perkawinan? Kalau aku mau, aku bisa masuk perguruan tinggi setelah menikah.” (ALBAP, *hlm.191*)

Perdebatan Suad dengan Faizah berlangsung sengit. Suad dengan logikanya yang penuh dengan kemajuan dan feminisme sedangkan Faizah menggunakan logika-logikanya yang sederhana, seperti logika yang sering dipakai oleh Abdul Hamid. Suad memiliki maksud untuk mendidik Faizah keluar dari pemikiran yang ikut konservatif. Menurut Suad kebahagiaan dapat diraih salah satunya dengan menempuh pendidikan tinggi. Kesuksesan juga akan menghantarkan pada kebahagiaan. Faizah yang sudah lama hidup dengan Abdul Hamid beserta Samirah membuat ia berani membantah pernyataan ibunya. Faizah lebih percaya dengan sistem kehidupan yang dibangun oleh ayahnya, bahwa hidup sederhana dan berkecukupan itu juga bisa sampai pada titik temu yang bernama bahagia. Hal itu semakin membuat Suad terpuruk, anak satu-satunya memilih untuk berbeda pemikiran dengan dirinya. Keterlambatannya dalam mendidik ternyata membawa pengaruh besar bagi kehidupan selanjutnya.

“Saat itu aku berharap dia memanggilku “ibu”. Itulah kali pertama aku merasakan bahwa panggilan Faizah telah melenyapkan segalanya. Segala bentuk hakku atas dirinya. Segala bentuk kekuasaanku atasnya. Aku sekadar kakak. Bahkan lebih rendah dari seorang kakak. Aku hanya seorang sahabat jauh.” (ALBAP, hlm.191)

Sebuah pernyataan tentang keterpurukan seorang Suad dalam menghadapi anaknya. Bahwa keberadaannya saat ini tidak berbeda dengan sahabat jauhnya. Seperti, jika sempat diberitahu jika tidak sempat maka akan dilupakan. Kesalahan fatal yang dilakukan oleh Suad membuat dirinya tidak berdaya.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini menyuguhkan permasalahan umum tentang kegagalan-kegagalan yang dapat terjadi di balik kerasnya perjuangan, kuatnya ambisi dan pengaruh sebuah perasaan cinta dalam sebuah kehidupan. Permasalahan khusus dimainkan oleh tokoh utama yang dimainkan dengan karakter sedetail mungkin perihal pikiran dan emosional jiwa. Semuanya dibangun dengan komplit oleh Ihsan Abdul Quddus untuk mencapai satu titik dalam perjalanan hidup, yaitu “pencarian jati diri”. Tokoh utama dalam novel ini hanya ingin mewujudkan mimpi-mimpinya sejak masih remaja dan mencari kebahagiaan pada orang-orang terdekat seperti keluarga, ibu, suami, anak, saudara bahkan orang lain. Gagasan-gagasan tersebut untuk bisa dikatakan sebagai sebuah peristiwa yang komplit dan hidup, maka diperlukan pengenalan tokoh dan watak. Semua tokoh memiliki ketergantungan, keterkaitan dan tidak dapat saling melepaskan dalam serangkaian cerita.

3.3. Penokohan dan Perwatakan

Menurut Jones (1968:33) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Fungsi tokoh yaitu sebagai media pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh dapat dibedakan dari segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita yaitu tokoh utama (*central character*) dan tambahan (*peripheral character*).

3.3.1 Tokoh utama

Suad adalah tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Ia lebih banyak berhubungan dengan tokoh lain, membutuhkan banyak waktu penceritaan, serta tokoh dengan konflik yang kompleks.

“Pada masa ketika sekolah-sekolah laki-laki belum memulai gerakan, aku mengumpulkan teman-temanku para siswi untuk melakukan pemogokan dan unjuk rasa. Kepala sekolah dan para guru mendukungku. Mereka tidak melarangku karena mereka telah memiliki asumsi bahwa aku tidak pernah main-main dengan semua yang aku lakukan.” (ALBAP, hlm.9)

Terlihat sejak Suad masih SMA, dia memotori gerakan nasionalisme yang dilakukan oleh sejumlah teman-temannya. Para siswi tersebut melakukan aksi dengan cara pemogokan dan unjuk rasa. Aksi tersebut mengangkat *grand issue* penolakan Mesir terhadap dominasi pemerintahan Inggris. Suad hanya berbekal keberanian yang dimilikinya, meskipun sebenarnya dia menyimpan perasaan bingung secara diam-diam karena belum memahami detail gerakan nasionalisme tersebut. Demonstrasi pertama yang dilakukan oleh pelajar perempuan pada saat itu mengajari Suad banyak hal, termasuk teknik lobi-lobi kecil dengan polisi dan menyampaikan orasi dengan khidmat.

Memasuki masa-masa pernikahan dengan Abdul hamid, Suad mulai merancang kehidupannya yang baru. Kehidupan masa depan. Suad menyelesaikan kuliah di Fakultas Hukum dengan prestasi lima besar lulusan terbaik. Suad mendapatkan tawaran dalam jajaran asisten dosen. Tetapi Suad belum puas karena masih memiliki ambisi untuk meraih gelar doktor. Tetapi posisi tersebut sedemikian prestisius dan mengangkat derajat pemiliknya.

“Dalam masyarakat, mengajar di perguruan tinggi menempati strata sosial yang tinggi. Aku ingin lebih dari itu. Aku ingin menjadi dosen yang bergelar doktor. Selain faktor status sosial, juga karena formasi itu baru diisi oleh tidak lebih dari lima atau enam orang perempuan. Selebihnya laki-laki yang mendominasi.” (ALBAP, hlm. 39)

Suad memiliki peluang lebih untuk memilih diantara keduanya. Menjadi staf pengajar di perguruan tinggi ataupun melanjutkan studi untuk meraih gelar doktor juga tidak masalah. Ambisi yang dimiliki oleh Suad juga bermaksud untuk mengangkat derajat pada keluarganya. Budaya di Mesir menempatkan staf pengajar tersebut berada pada strata sosial yang tinggi. Hal itu membutuhkan pertimbangan yang cukup matang, karena Suad sudah berstatus menjadi istri dari seorang laki-laki Abdul Hamid. Bagaimanapun Suad tetaplah menjadi seorang istri yang harus setia kepada suaminya. Suad penganut kesetaraan gender yang tidak mau menggantungkan kebutuhan finansialnya kepada laki-laki maka Suad membuat beberapa rancangan. Langkah awal dalam mengarungi rumah tangganya ke masa depan membuat Suad harus siap dengan segala konsekuensi yang akan di hadapi dan diterima.

Kehidupan rumah tangga seringkali menjadikan seseorang tersebut menjadi lebih dewasa, lebih kuat dan lebih terbuka pikirannya dalam berbagai aspek kehidupan. Begitupun yang terjadi pada Suad, pendiriannya yang kuat untuk melawan berbagai pemikiran konservatif lingkungannya terhadap pendidikan, pernikahan dan karier. Suad memiliki sifat penuh kehati-hatian dalam bertindak, penuh dengan pertimbangan apalagi hal itu bersangkutan dengan *image* yang susah payah dia rintis sejak awal. Terbukti ketika Suad hidup dengan suaminya yang memiliki perbedaan pemikiran diantara mereka membuat Suad harus lebih banyak bersabar demi mempertahankan rumah tangganya. Bagaimanapun Suad adalah tokoh terkemuka dalam berbagai forum perempuan dan harus menjaga stabilitas organisasi itu dengan taruhan namanya serta memberikan contoh yang baik pada semua anggotanya. Suad mengalami perubahan karakter dalam menyesuaikan diri, terutama dengan Abdul Hamid. Suad perlahan-lahan mengarahkan Abdul Hamid untuk bergabung pada dunianya, dunia karier dan politik. Namun, Abdul Hamid menolak semua itu. Sehingga Suad harus mengalah mengikuti perintah suaminya. Tentu mengalah bukan berarti “kalah” namun hal itu bagian dari konsep Suad dalam memahami, saling mengerti terhadap pasangan demi keharmonisan rumah tangganya.

“Abdul Hamid sesaat tercenung. Dia berpikir dan akhirnya menyetujui rencanaku menjamu para tokoh itu di rumah. Tetapi aku sendiri yang membatalkannya. Akhirnya kami hanya mengundang sanak saudara kami dan rekan yang bertalian kepentingan dengan kami berdua, teman-temanku yang juga teman-teman suamiku.” (*ALBAP, hlm. 58*)

Data tersebut menunjukkan salah satu peristiwa ketika Suad mengalah pada suaminya. Kejadian tersebut bermula ketika Suad mengundang salah satu rekan relasinya yaitu Direktur Perguruan Tinggi dan beberapa dosen senior ke rumahnya. Di dalam pertemuan tersebut tentu Abdul Hamid berperan sebagai tuan rumah, suami dari Suad. Tujuan utama dari Suad mendatangkan teman-temannya ke rumah adalah dia menginginkan Abdul Hamid juga berperan dalam dunianya. Melibatkan Abdul Hamid dalam kariernya. Namun hal itu ternyata tidak dapat diterima dengan baik oleh Abdul Hamid, ia menganggap bahwa semua serangkaian acara pengenalan tersebut tidak lain hanyalah kepentingan relasi pekerjaan dan Abdul Hamid tidak sedang bekerja dengan Suad, sehingga tidak ada hubungannya dengan keberadaan Abdul Hamid. Pemikiran yang bertolak belakang tersebut menjadikan Suad lebih berhati-hati dalam merenda kariernya, bagaimanapun ia harus menyeimbangkan karier dengan tanggung jawabnya sebagai istri. Memutuskan untuk tidak mengundang rekan kerjanya menjadi keputusan final sebagai bentuk penghormatan kepada Abdul Hamid, Suad lebih memilih mengundang sanak keluarga.

Kegagalan dalam berumah tangga dengan Abdul hamid dan juga Suad sangat pintar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan pintar memanfaatkan peluang. Ia memiliki pikiran yang luas serta ide-ide menarik untuk dilakukan selama menghadapi masalah dalam kegiatannya. Sudah selayaknya seperti itu, perempuan harus berani mengambil tindakan yang lebih dari kadar biasanya. Perempuan tidak melulu berkegiatan di rumah dan mengurus hal-hal domestik. Perempuan bisa bebas dan melanglang buana kemanapun yang perempuan inginkan dengan memiliki pikiran yang luas dan terbuka.

“Tetapi aku selalu sukses mendapatkan apa yang kuinginkan meski yang kusebut sukses kadang hanya berupa keberhasilanku meletakkan namaku

menjadi bagian dari sebuah aktivitas. Untuk itu, aku akan marah kepada teman-teman yang telah meninggalkanku dalam aksi ini dan menuntut mereka untuk memberiku tempat dalam daftar nama orang-orang yang akan menemui pimpinan menteri. Mereka merapat di hadapanku dan mengemukakan alasan mengapa mereka meninggalkanku dalam aksi ini: semata karena aku hamil”. (*ALBAP, hlm.75*)

Data tersebut menunjukkan gelora semangat Suad. Kehamilan adalah kodrat bagi seorang perempuan namun bagi Suad hamil bukan waktunya bermalas-malasan. Namun tetap produktif, karena perempuan juga memiliki maskulinitas dalam dirinya atau sebaliknya yang mampu memberikan kekuatan tenaga sebagaimana laki-laki. Hal ini dimanfaatkan oleh Suad dalam menjalankan keseharian di kampus sebagai dosen sekaligus sebagai perempuan organisatoris. Jiwa patriotisme juga tergambar ketika Suad mengungkapkan kekecewaannya ketika ia sedang berjuang untuk Mesir orang-orang disekitarnya menganggap dirinya sebelah mata akibat hamil, mereka menganggap bahwa sebagaimana perasaan perempuan yang lainnya ketika hamil, lebih sering beristirahat dan lemah. Suad tidak menyukai cara pandang tersebut, ia memilih untuk terus produktif meskipun kehamilannya juga semakin membesar.

“Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi. Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan.” (*ALBAP, hlm.1*)

Suad adalah tokoh yang menaungi gerakan-gerakan perempuan, ia adalah aktivis, dosen di sebuah universitas. Dua kali gagal membina rumah tangga sempat membuat Suad frustrasi. Keseimbangan yang berusaha dibangun tidak mencapai kesepakatan akhir bagi kehidupannya. Pertama, ketika Suad memutuskan bercerai dengan Abdul Hamid, tentu umur Suad masih muda membuat ia lebih merasakan kebebasan untuk melesatkan kariernya kembali. Semangat yang Suad kira akan bertahan ternyata berlangsung selama 10 tahun. Dan selama itu pula Suad merasakan kebutuhannya terhadap laki-laki ternyata semakin kuat. Hingga pada akhirnya Suad kembali menikah dengan Dokter

Kamal, membuka hatinya yang sudah sekian lama menunggu. Tetapi di akhir Suad mendapatkan kegagalan yang sama dengan dokter Kamal. Kegagalan tersebut menyadarkan Suad bahwa mengutuk diri atas peristiwa-peristiwa yang menyakitkan membuat perempuan lemah. Masalah asmara, Suad sudah memutuskan untuk kembali kepada kariernya. Suad bertekad ingin melupakan dirinya sebagai perempuan. Suad akan mengabaikan kebutuhan-kebutuhannya yang sekiranya mampu menggiring ia pada keterpurukan kembali, maka Suad akan menghindari hal tersebut. Sampailah pada suatu waktu, bahwa Suad berhasil melakukan suatu pencapaian yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya selama puluhan tahun. Eksistensi yang dibangun dengan penuh perjuangan memberikan hasil yang cukup membanggakan. Suad berhasil menempatkan namanya pada garis terdepan di berbagai organisasi perempuan. Antara lain menjadi ketua Asosiasi Wanita Karier, Sekretaris Ikatan Putri Arab, dan masih banyak lagi forum-forum resmi perempuan yang menempatkan dirinya sebagai baris kehormatan atau sebagai orang yang berpengaruh besar pada organisasi tersebut. Tidak terkecuali dalam dunia politik, Suad berhasil merebut kursi Dewan Perwakilan Rakyat. Salah satu keinginan Suad untuk memperlihatkan pada semua masyarakat Mesir bahwa laki-laki atau perempuan, nyatanya memiliki hak dan kesempatan yang sama. Yang paling penting adalah bagaimana membuat formula untuk pengabdian pada Mesir dan terbebas dari para penjajah yang mendominasi pemerintahan Mesir.

Berdasarkan dari data diatas, Suad memiliki watak bulat karena sikapnya berubah-ubah. Cara Suad menyesuaikan diri diberbagai forum politik, kampus bahkan dalam rumah tangganya berbeda, sehingga Suad dapat diterima dengan baik. Suad adalah perempuan berkarier, menjadi tokoh dalam setiap organisasi perempuan di Mesir, pejuang kesetaraan gender serta memiliki kepribadian yang kuat dan berambisi. Berikut dapat kita analisis beberapa tokoh tambahan yang berpengaruh dalam menciptakan konflik Suad.

3.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang membantu perkembangan tokoh utama. Berikut tokoh-tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

1. Ibu Suad

Ibu adalah orangtua yang paling banyak berperan dalam kehidupan Suad. Namun, pemikiran yang di miliki oleh ibu berseberangan dengan logika Suad. Seperti ibu-ibu pada umumnya, Ibu Suad menginginkan agar anaknya berbakti kepada suaminya, bersikap baik dan melayaninya dengan sungguh-sungguh. Namun hal itu tidak bisa diterima oleh anaknya yang bertolak belakang. Sikap tegas ibu ketika menceramahi Suad bahwa perempuan itu harus di dapur atau melakukan pekerjaan domestik.

“Sebagaimana ibu-ibu yang lain, ibuku juga merasa bangga dengan keberhasilanku menyelesaikan studi dengan hasil yang gemilang. Tetapi kebanggaan itu hanya berlangsung sesaat dan sekejap kemudian mengalir pembicaraan tentang kebahagiaannya melihat pernikahanku. Selanjutnya bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal jadi calon suaminya” (*ALBAP, hlm.17*)

Data tersebut memperlihatkan sikap yang dimiliki oleh Ibu Suad untuk masa depan anaknya. Cara-cara lama yang dilakukan oleh tokoh ibu kepada Suad seperti menulis daftar nama-nama lelaki yang akan dijodohkan kepada Suad. Sebagian masyarakat Mesir masih banyak yang melakukan tradisi kuno untuk memilih pasangan untuk anak-anaknya. Meskipun pada tahun 1930 an peran perempuan dalam publik sudah dapat diterima dan mendapatkan perhatian dari pemerintah, tetap saja masih tersisa pemikiran konservatif masyarakat yang masih menghalangi proses berpikir untuk menghadapi Mesir di era modern.

Suad memiliki kakak perempuan yang sama-sama tinggal satu rumah. Cara Ibu Suad mendidik kedua putrinya tentu dengan ajaran-ajaran yang dianggapnya benar dan sesuai dengan tradisi nenek moyang lama. Ajaran yang diturunkan oleh leluhur nyatanya lebih jelas dan mampu menjamin kebahagiaan.

Terbukti ketika Suad sudah mulai menikah dan memaksa ingin kembali ke Mesir sedangkan bulan madu Suad dengan Abdul Hamid belum selesai. Hal itu membuat batin seorang ibu marah mendengar kabar Suad ingin kembali ke Mesir demi melanjutkan pekerjaannya di kampus. Tokoh Ibu menginginkan Suad untuk menyadari arti pernikahan, bahwa pernikahan tidak hanya perpindahan fase lama ke fase baru, melainkan untuk selamanya.

“Ibu mulai berceramah, “Untuk kembali kepadanya, kamu harus terbiasa hidup bersamanya. Cinta bukan sekedar fase kehidupan dimana kamu berpindah dari fase lama ke fase baru dan kamu tak lagi bisa hidup tanpanya. Kamu sekarang memang bersamanya, tetapi sebenarnya kamu belum hidup bersamanya dalam satu rumah, dalam satu ranjang. Bagaimana ia tidur, apa kesukaannya dalam sarapan, bagaimana kamu melayani keinginannya dan bagaimana kamu menuruti keinginanmu... semua adalah kehidupan baru yang membutuhkan pengalaman praktis yang jauh lebih sulit dan lebih dalam dari seluruh pelajaranmu di kampus”.

(ALBAP, hlm.41)

Ibu Suad memiliki pemikiran yang berseberangan dengan Suad. Suatu ajaran yang diberikan kepada Suad adalah pemahaman tentang esensi berbakti kepada suami. Pemikiran Ibu Suad masih terbelang konservatif namun apa yang dikatakan bahwa cinta bukan sekedar pemindahan fase lama ke fase baru. Pernikahan yang diinginkan oleh Ibu Suad adalah suatu bentuk ikatan di mana istri yang harus lebih memahami apa-apa kebutuhan suami. Membangun rumah tangga lebih sulit daripada mempelajari teori-teori yang ada di kampus, butuh ketelatenan, kesabaran dan juga terbiasa hidup berdua yang nantinya akan saling membantu satu sama lain. Suad tumbuh dilingkungan yang menganut sistem patriarki, terutama pada ibunya sendiri.

Ibu Suad adalah tipe perempuan yang keras dalam mendidik anak. Namun, meskipun begitu dia tetaplah menjadi Ibu terbaik bagi Suad. Ibu Suad juga sangat penyayang, terbukti ketika Faizah dilahirkan ia tetap bersedia mengasuh cucunya karena Suad harus bekerja. Awalnya Ibu Suad tidak terlalu menyukai pekerjaan Suad yang terlanjur berambisi dan sibuk, karena dianggap tidak memiliki waktu luang untuk keluarga kecilnya.

“Faizah ibarat adik kecilku, dan ibuku bertanggung jawab atas kami berdua. Kenyataannya memang Faizah lebih dekat kepada ibuku dibanding denganku. Bagi ibuku, Faizah adalah segalanya. Siang dan malam mereka bersama. Ibu benar-benar merawat Faizah dan menyelesaikan sendiri semua urusannya tanpa melibatkan aku atau menggerutu atas sikapku yang kurang peduli.” (ALBAP, hlm. 90)

Naluri seorang ibu ketika melihat anaknya bahagia akan turut serta bahagia. termasuk dalam hal mengasuh cucu dari anaknya. Ibu Suad memang keras dalam mendidik namun memiliki kasih sayang yang tidak diragukan lagi. Kesibukan Suad dalam mengembangkan karier menjadikan tokoh ibu mulai terbiasa menyelesaikan urusan Faizah sendirian. Mulai dari masa bayi yakni memandikan, mengganti popok, memberi susu, tidak tidur semalam suntuk ketika sakit hingga sampai pada masa Faizah bersekolah dan tertarik pada laki-laki. Bahkan ketika Suad bercerai dengan Abdul Hamid, tokoh Ibu yang menjadi kekuatan bagi Suad untuk bertahan, siap menampung Suad dan Faizah untuk kembali pada rumah Ibu.

Dari rangkaian data diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu memiliki watak bulat. Awalnya Ibu tidak terlalu menyukai Suad untuk berkiprah di dunia karier memilih untuk meredam amarahnya untuk kebahagiaan Suad. Sifatnya yang keras dan mendidik anak ternyata berubah ketika mengasuh Faizah. Dengan penuh kelembutan, kesabaran Ibu menemani Faizah tumbuh besar dan dewasa.

2. Abdul Hamid

Abdul Hamid adalah suami pertama Suad sebelum akhirnya keduanya bercerai. Abdul Hamid adalah lelaki sederhana yang tidak terlalu tamak akan harta dan jabatan. Ia menyukai hidup yang biasa-biasa saja, menikmatinya tanpa harus memiliki ambisi berlebih. Abdul Hamid adalah saudara jauh keluarga Suad. Dia tiga tahun lebih tua dari Suad dan lulus sebagai Sarjana Ekonomi. Abdul Hamid memiliki sifat yang berbanding terbalik dengan Suad. Jika Suad dikenal sebagai perempuan yang penuh dengan ambisi maka Abdul Hamid adalah laki-laki sederhana menanggapi segala persoalan hidup dengan optimis.

“Tetapi yang membuatku tertarik kepadanya adalah cara pandangnya tentang kehidupan. Dia sederhana dan selalu bisa membuatku tertawa. Dia selalu selalu melihat kehidupan dari sisi positif. Di dalam dirinya, semua sisi kehidupan menjadi indah, sampai pada bidang politik ia kemas dalam wacana yang ringan dan menyenangkan.” (ALBAP, hlm.20)

Data tersebut adalah pengakuan Suad mengungkapkan rasa kagumnya kepada Abdul Hamid. Suad menganggap bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh Abdul Hamid sebagai penetralisir segala kesibukan Suad sebagai perempuan karier. Abdul Hamid adalah seorang yang humoris, mampu mengemas segala permasalahan dengan tenang dan terlihat mudah. Mampu memberikan rasa nyaman dan aman pada setiap perempuan yang berada di dekatnya

Ketika Abdul Hamid telah sah menjadi suami Suad, secara otomatis Ia memiliki kebijakan atas apapun yang dilakukan oleh Suad isterinya. Sikap kesederhanan Abdul Hamid ternyata membawa pengaruh buruk bagi Suad. Dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya Abdul Hamid melakukan aktivitas kesehariannya dengan pergi ke kantor dan pulang di sore hari. Malamnya Abdul Hamid lebih suka main di bar atau main kartu dengan teman-temannya daripada menemui teman-teman yang di undang Suad. Abdul Hamid tidak terlalu menyukai dunia perpolitikan yang sedang digeluti oleh Suad.

“Aku minta izin kepadanya untuk mengundang rekan-rekan pengajar di perguruan tinggi dan sebagai aktivis muda dan tokoh gerakan nasional. Tentu saja dia setuju. Tetapi aku dikejutkan oleh kedatangan teman-temannya ke rumah pada saat rekan-rekanku juga sedang berada di rumah. Lebih terkejut lagi, dia berkata, “Kamu duduk bersama teman-temanmu dan aku akan duduk bersama teman-temanku!” Mereka mengambil tempat di salah satu ruangan dalam rumah kami dan mulai bermain kartu. Abdul Hamid datang ke tempat kami dan berkata, “Mohon maaf saya tidak bisa menemani saudara semua di sini. Kami akan bermain kartu di ruang sebelah. Bila di antara anda ada yang tertarik untuk main kartu, kami persilakan dengan senang hati”. (ALBAP, hlm.85)

Rekan kerja Suad kebanyakan dari dosen universitas dan para aktivis pemerhati perpolitikan Mesir pada saat itu. Sikap tidak menghargai mulai muncul karena Abdul Hamid merasa pembicaraan Suad dan teman-temannya terlalu serius. Ia mengalami kebosanan ketika hendak menemui tamu-tamu Suad. Abdul Hamid

mulai memikirkan kesenangan untuk dirinya sendiri dan menutupi sakit hatinya terhadap Suad dengan bergabung bersama teman-teman Abdul Hamid.

Perbedaan pendapat juga berpengaruh terhadap perbedaan prinsip diantara keduanya. Abdul Hamid memandang Suad sebagai perempuan yang lemah. Perempuan sebagaimana mestinya dalam menghadapi kodrat. Ketika Suad meminta Abdul Hamid untuk bercerai, ia menyanggupinya. Tentu dengan melewati perdebatan yang cukup panjang dan serius. Suatu keputusan yang harus berani diambil oleh seorang laki-laki. Abdul Hamid tetap dengan kekuatan prinsipnya bahwa seorang perempuan tidak akan mampu bertahan dengan kuat tanpa seorang laki-laki. Pemikiran Abdul Hamid seperti logika yang mudah dicerna. Laki-laki dibutuhkan perempuan membutuhkan laki-laki. Seperti kalimat ucapan selamat tinggal yang Abdul Hamid utarakan kepada Suad.

“Ia berlalu dan melihatku sambil melemparkan senyumannya yang menembus tulang belulangku, “Selamat berpisah, ‘perempuan lemah’. Selamat tinggal! (ALBAP, hlm.89)

Dari rangkuman data tersebut, terlihat bahwa Abdul Hamid adalah seorang laki-laki yang humoris, penuh cinta, sederhana, pintar. Namun memiliki watak terlalu mementingkan ego, terlalu santai, tidak ambisius dan kurang menghargai Suad sebagai istri. Watak bulat yang dimiliki oleh Abdul Hamid disebabkan beberapa perubahan yang terjadi dalam kehidupan Abdul hamid.

3. Dokter Kamal Ramzi

Dokter Kamal adalah suami kedua Suad selepas bercerai dengan Abdul Hamid. Kamal adalah dokter yang baik dan bersahaja. Kamal juga menyukai politik.

“Dia mengedapankan karier kedokterannya di atas keinginan-keinginan pribadinya. Dia juga sepertiku, tidak pernah menyisakan waktu luang dalam kesehariannya. Dia juga juga seorang dosen Fakultas Kedokteran sebagaimana aku dosen pada Fakultas Hukum. Dia dokter dalam ilmu kedokteran dan aku doktor dalam ekonomi politik. Dia ambisius dalam ilmu pengetahuan dan ambisiku dalam politik”. (ALBAP, hlm.142)

Kamal adalah orang yang berambisi dan bijaksana. Sudah selayaknya tugas dokter, ia lebih mengutamakan keselamatan orang lain daripada pribadi. Kelembutan yang dimiliki oleh Kamal sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia lemah, Kamal semakin berwibawa dan mampu membuat Suad menjadi jatuh cinta. Persamaan Suad dengan Kamal adalah keduanya memiliki ambisi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keseharian Kamal mengajar di Fakultas Kedokteran dan Suad mengajar di Fakultas Hukum. Lebih khususnya, Kamal adalah dokter keluarga sekaligus dokter langganan Suad ketika sakit.

Kamal memutuskan untuk melamar dan menikah dengan Suad. Sebelumnya, persamaan Kamal dengan Suad juga pernah mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga. Sepuluh tahun Suad hidup menjanda dengan seorang anak bernama Faizah sedangkan Kamal tidak memiliki anak dengan mantan istrinya. Dalam perjalanan rumah tangga Kamal dan Suad, kepribadian lain muncul pada diri Kamal sebagai laki-laki yang tidak ingin kalah dengan istrinya. Bisa disebut sebagai laki-laki yang tidak menginginkan kedudukannya lebih tinggi daripada Suad. Terbukti ketika Kamal memenuhi suatu undangan bersama Suad, Kamal berusaha untuk lebih menguasai forum pembicaraan dan Suad diperkenankan untuk mengalah.

“Suad, lain kali kamu jangan mendahuluiku saat masuk ke tempat apa pun, dimanapun....!” (ALBAP, *hlm.195*)

Kekecewaan Kamal yang diutarakan kepada Suad selepas menghadiri undangan menandakan bahwa perempuan haruslah sejajar dengan suami. Tidak boleh mendahului suami. Suatu sikap yang harus dipatuhi oleh Suad sebagai salah satu perintah seorang suami. Dokter Kamal juga memiliki perubahan karakter menjadi otoriter. Pada hal-hak tertentu Dokter Kamal melarang Suad untuk melakukan suatu hal yang tidak disukainya.

“Kalau kita berada dalam satu forum, aku tidak mengizinkan kamu mengemukakan pendapat politik sebelum mengambil kesepakatan dariku!”

“Pendapatmu akan selalu diidentikkan denganku karena aku suamimu.”
(*ALBAP, hlm.196*)

Dokter Kamal melarang Suad untuk berbicara tentang politik tanpa izin suaminya dalam suatu forum. Dokter Kamal menganggap bahwa yang dilakukan Suad adalah ketidaksopanan kepada Suami ketika berbicara lebih banyak pada suatu acara dibanding dengan dokter Kamal. Pemikirannya yang masih terbelang konservatif yakni membungkam secara paksa hak-hak perempuan terutama hak menyampaikan pendapat hanya demi mengutamakan eksistensi dirinya sebagai seorang dokter sekaligus suami dokter Suad. Dokter Kamal menginginkan Suad yang berada di bawah kuasanya, bukan sebaliknya. Larangan yang dilakukan oleh dokter Kamal juga berdampak pada kehidupan rumah tangga di hari-hari berikutnya. Dokter Kamal melarang Suad untuk tidak menghadiri undangan yang tidak memiliki legalitas undangan resmi atas nama Suad. Apabila Dokter Kamal tidak dapat hadir karena suatu halangan, maka Suad juga tidak diperkenankan untuk hadir sendirian. Ia benar-benar tidak mengizinkan.

Ketegasan yang dimiliki oleh Dokter Kamal dalam memimpin rumah tangganya membuat ia berani mengambil suatu keputusan besar. Dokter Kamal telah memikirkan, mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang dan penuh konsekuensi. Perbedaan pendapat memang wajar, namun ketika perbedaan karakter kepribadian tersebut harus membuat diri saling tersakiti dan berakibat pada perpecahan hubungan maka hal itu harus segera di akhiri. Dokter Kamal memutuskan untuk berpisah dengan Suad.

“Pendapat dan posisi politis menunjukkan kepribadian. Dan kepribadian antara aku dan kamu adalah perbedaan kepribadian secara total. Kita berbeda seratus delapan puluh derajat hingga kita tidak mungkin lagi untuk bersatu dalam sebuah ikatan.” (*ALBAP, hlm.208*)

Dokter Kamal menjelaskan kepada Suad banyak hal yang harus disadari dan dipertimbangkan. Selama mengarungi bahtera rumah tangga, Dokter Kamal memahami ketidakpuasan dan kekecewaan istrinya. Namun, Suad lebih memilih untuk diam dan lebih memilih untuk mempertahankan Dokter Kamal. Sehingga

dokter Kamal mengambil keputusan yang bulat dalam bertindak, bahwa penolakan Suad dalam perceraian ini bukan perihal ia masih mencintai tetapi semata-mata karena menjaga *image* di depan publik agar tidak gagal membina rumah tangganya yang kedua kali.

Berdasarkan dari data-data tersebut, Dokter Kamal memiliki watak bulat atau berubah-ubah dalam penceritaan. Dokter Kamal memiliki sifat penyabar, ambisius dalam pekerjaan, humoris dan romantis, dan pintar dalam wawasan sekaligus melakukan penyesuaian diri. Namun diakhir cerita Dokter kamal berubah menjadi otoriter, suka melarang, ingin mendominasi dan berani melakukan tindakan besar yakni bercerai dengan Suad. Dokter Kamal berpengaruh cukup besar dalam penciptaan konflik dalam kehidupan tokoh utama, Suad.

4. Adil

Adil adalah tokoh penguji kekuatan bathiniah pasca perceraian Suad dengan Abdul Hamid. Adil adalah seorang aktivis.

“Aku kagum dengan Adil. Kemampuan dan keluasan pengetahuannya sungguh menakjubkan. Dia sopan dan caranya mengemukakan pendapat sangat santun. Dia adalah seorang pemuda yang menarik dan terlihat sebagai pemuda yang sungguh-sungguh melakukan setiap aktivitas. Dia *fresh graduate* dari Fakultas Adab.” (ALBAP, hlm.101)

Data tersebut adalah pernyataan Suad dalam memandang Adil. Ia memiliki kemampuan dan keluasan ilmu pengetahuan sehingga mampu membuat siapapun terbius melihat Adil cakap dalam berbicara, menyampaikan pendapat maupun dalam tataran praktis. Pemuda yang memiliki semangat dalam melakukan perubahan dan revolusi Mesir dengan ideologi pemikiran yang Marxis. Adil juga mendapat predikat lulusan terbaik *fresh graduate* dari Fakultas Adab di salah satu universitas di Mesir.

Organisasi Adil sedang bekerjasama dengan Suad sebagai pembicaranya. Sejak saat itu Adil menyukai ide kreatif Suad, kecerdasan Suad dan keuletan yang

dimiliki Suad dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Adil tidak menyerah mendekati Suad hingga Adil pergi ke rumah Suad untuk menyatakan perasaannya.

“Dia berdiri tepat di hadapanku dan berkata, “Suad, dengarkan aku dan percayalah! Selama ini aku tidak pernah berpikir tentang perkawinan. Bagiku perkawinan adalah pelembagaan dunia manusia. Perkawinan adalah sebuah intuisi yang melembagakan dominasi pasangan atas pasangannya yang lain. padahal aku meyakini bahwa manusia bisa saling memberi tanpa harus memiliki. Aku bisa memberimu, tanpa terlebih dahulu menguasaimu dan begitu sebaliknya. Tetapi aku tahu bahwa kamu tidak percaya pada kata-kataku dan tidak merasakan perasaanku. Bila kamu percaya dan merasakan, tentu kita telah berubah sejak sepuluh tahun yang lalu saat kita bertemu di Budaya Pembebasan. Demi kamu, aku membatalkan semua yang selama ini aku yakini, dan kuungkapkan kehendakku untuk menikah!” (*ALBAP, hlm. 122*)

Adil benar-benar berhasrat memiliki Suad, ia percaya bahwa Suad juga memiliki perasaan yang sama. Bagaimana tidak, Adil adalah seorang laki-laki yang di idolakan oleh banyak perempuan. Tapi tidak bagi Suad, trauma perceraianya masih membekas sehingga rasa sukanya kepada Adil masih kalah daripada ingatan masalahnya. Adil tidak pantang menyerah meyakini Suad melalui definisi pernikahan yang ia miliki. Berbeda dengan Suad yang sejak awal menafsirkan pernikahan hanyalah sebuah pengisi waktu luang, Adil awalnya menganggap bahwa pernikahan hanyalah pelembagaan dunia manusia untuk mendominasi pasangan satu sama lain. Bahwa, semua manusia dapat saling memberi tanpa harus memiliki dan begitupun sebaliknya. Keyakinan Adil tentang hakikat pernikahan tersebut ditolak secara mutlak. Apa-apa yang sudah dipegangnya sebagai salah satu prinsipnya merupakan hal yang kurang tepat. Bertemu dengan Suad Adil merelakan prinsipnya tersebut hilang. Adil sangat ingin memiliki Suad, menikahi dan menafkahnya. Rasa cinta yang dimiliki oleh Adil begitu kuat, sekuat usahanya untuk meyakinkan Suad agar menikah dengan dia.

Penolakan yang diberikan kepada Adil oleh Suad menjadikan Adil sebagai manusia yang pendendam. Meskipun sikap profesionalitas dalam organisasi dan dunia politik mengharuskan keduanya untuk baik-baik saja, Adil tetap menyimpan hasrat sakit hatinya kepada Suad.

“Aku menduga saat ini Adil sedang memandanguku dengan perasaan senang atas bencana yang kualami. Kedua mata yang dulu membuatku tak berdaya, kini terlihat begitu menjijikkan. Dia mencibirkanaku karena penyebab dari bencana politikku adalah laki-laki yang kupilih dan kuanggap lebih pantas menjadi pendampingku. Dia berkata dengan senyum simpul di kedua bibirnya, yang menggambarkan betapa bahagia dirinya atas bencana yang menimpaku,...” (ALBAP, *hlm*, 158)

Cara balas dendam yang dilakukan Adil memang tidak berencana, namun lebih kepada pembalasan hidup yang diberlakukan kepada Suad secara alamiah. Seperti yang terjadi ketika masa kampanye Suad mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat terjadi kesalah pahaman antara Suad dengan suami barunya Dokter Kamal. Sehingga hampir merusak reputasi Suad sebagai calon pemimpin perempuan. Kepuasan yang dirasakan oleh Adil mampu membuat Suad menyesali perbuatannya telah memilih menikah dengan laki-laki lain daripada Adil yang sudah lama mendambakan sosok Suad. Kehancuran politiknya tidak seharusnya berasal dari suami Suad sendiri, seharusnya suami Suad menjadi pendukung terbesar dalam meraih puncak kejayaannya. Adil tersenyum sinis menandakan kepuasannya atas sakit hatinya selama bertahun-tahun.

Dari data-data diatas Adil memiliki watak datar. Adil menjadi seorang yang cerdas dan ambisius. Tidak pernah padam untuk menyuarakan revolusi Mesir dan selalu berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Meskipun yang diinginkannya tidak selalu tercapai, namun kegagalan yang didapatkannya menjadi suatu pembelajaran dan kekuatan baru untuk melakukan hal-hal yang lebih bagi Adil.

Tokoh utama adalah Suad yang berperan aktif dalam penggerak cerita melibatkan tokoh Ibu sebagai orang terdekatnya yang menciptakan beberapa konflik atas permasalahan pemikiran ibunya yang masih konservatif. Suad melibatkan Abdul Hamid sebagai laki-laki pertama yang ia cintai ternyata belum mampu memberikan kebahagiaan sepenuhnya bagi Suad. Kamal adalah seorang dokter yang mampu membuka hati Suad yang sudah tertutup bagi laki-laki, namun ternyata dokter Kamal lebih berperan sebagai suami yang mendominasi

atas kehendak-kehendak Suad dalam berkarier. Tokoh Adil sebagai seorang aktivis yang menguji kesabaran Suad dalam kehidupan Suad selama menjanda. Semua tokoh-tokoh tersebut memiliki keterkaitan untuk menciptakan konflik dan menjadi bagian terpenting dalam suatu cerita.

3.4. Konflik

(Wellek dan Werren, 1995:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Adanya konflik dapat membuat perjalanan cerita menjadi lebih hidup. Konflik terbagi menjadi dua kategori: konflik fisik (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton, 1965:16). Berikut beberapa analisis konflik yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus:

3.4.1 Konflik Fisik

Konflik fisik terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam. Konflik ini merupakan permasalahan yang muncul pada segala sesuatu berdasarkan penampilan luar manusia sehingga mudah diamati dan dinilai oleh manusia lainnya.

Suad telah menikah dengan Abdul Hamid, kehidupan rumah tangganya tidak berjalan baik dan tidak sesuai dengan harapannya. Perbedaan ideologi dan prinsip antara keduanya membuat gesekan konflik dalam rumah tangga. Paradigma berpikir yang dibangun oleh Suad sangat ambisius untuk memerdekakan haknya sebagai perempuan karier sedangkan suaminya yang begitu sederhana dalam menjalankan hidup. Pemikiran-pemikiran yang dibangun oleh Abdul hamid untuk mencapai kebahagiaan cukup menjadi istri yang banyak memiliki waktu luang untuk melayani Abdul Hamid serta menjadi ibu yang baik bagi anaknya. Namun kesibukan Suad menjadi tokoh penting membuat semua hal itu sulit terwujud sehingga terjadilah perceraian.

“Kita anggap selesai sampai di sini dan kita tidak lagi membutuhkan ikatan perkawinan kita,” aku mencoba menjelaskan.

“Apa penyebab semua ini, wahai Suad?”

“Penyebabnya adalah kamu.”

“Kamu tidak bisa menjadi seperti yang kuinginkan sebagaimana aku juga tidak bisa menjadi sosok yang kamu mau,” (*ALBAP, hlm.87*)

Perceraian yang Suad inginkan adalah satu-satunya jalan untuk menghentikan semua rasa sakitnya. Suad memberanikan diri meminta cerai terlebih dahulu kepada Abdul Hamid karena di rasa Suad tidak bisa menjadi istri yang diinginkan oleh Abdul Hamid. Berbeda dengan Abdul Hamid yang tidak menghendaki perceraianya dengan Suad. Abdul Hamid adalah suami yang setia dan menganggap perbedaan tersebut dinikmatinya.

“Berhentilah berfilsafat Suad! Aku tidak melakukan apa-apa yang membuatmu luka dan kamu tak pernah melukaiku. Kita saling membahagiakan. Aku menyikapi kesibukanmu dan menikmati pergaulanmu yang luas dengan teman-temanmu dengan caraku sendiri. Kamu juga menyikapi kebiasaanku dengan caramu. Inilah perkawinan,” dia mencoba mengambil jalan tengah. (*ALBAP, hlm.87*)

Perdebatan yang terjadi adalah suatu bentuk negosiasi yang ditawarkan oleh Abdul Hamid kepada Suad. Ia mencoba mengambil jalan tengah agar berharap rumah tangganya masih bisa diselamatkan. Abdul Hamid mencoba mengambil hati Suad agar istrinya tersebut menggagalkan niat memutuskan bercerai. Tapi sayangnya tekad Suad sudah bulat, tidak ada yang bisa ditoleransi kembali. Tujuan menikah dari Suad dengan Abdul Hamid sudah berbeda. Esensi pernikahan bagi keduanya juga sudah berbeda. Batas kesabaran dan ketelatenan Suad menghadapi suaminya telah habis.

“Masyarakat melihat janda dengan sebelah mata. Janda diumpamakan sebagai terminal pemberhentian setiap kendaraan. Janda tidak lebih dari tempat pemberhentian setiap laki-laki. Seorang janda merasa bahwa masyarakat menganggapnya sebagai milik umum. Seorang janda menemukan kebebasan dari problematika yang muncul dari mantan suaminya tetapi kemudian masuk ke dalam penjara isu yang dikembangkan oleh peradaban manusia.” (*ALBAP, hlm.99*)

Pasca perceraian Abdul Hamid dengan Suad, konflik baru muncul mengangkat isu janda. Deskriminasi masyarakat tentang perlakuan seorang janda membuat Suad resah. Stereotip masyarakat sangat sensitif berkaitan dengan perempuan janda yang bercerai dengan suaminya. Dianggap bahwa problematika dalam rumah tangganya menjadikan janda tersebut tercoreng nama baiknya. Masyarakat terlalu sibuk membuat kesimpulan sendiri tanpa mampu menyajikan data atau bukti yang melabelkan janda tersebut buruk. Suad sangat ingin menghapus stigma yang tidak benar tersebut. Masyarakat tidak memiliki hak untuk memantau gerak-gerik seorang janda tetapi diri sendirilah yang bisa mempertanggung jawabkan kesendirian tersebut. Untuk itu, Suad berusaha keras menjaga hubungannya dengan lelaki. Bukan karena takut, tetapi sedang malas meladeni masyarakat yang memiliki pemikiran yang sangat sempit itu.

3.4.2 Konflik Batin

Konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa tokoh dalam menghadapi suatu masalah.

“Berkecamuk pikiranku. Banyak pertentangan. Antara bahagia dan penolakan. Pernah aku berpikir untuk menjual hadiah itu dan kgunakan untuk membiayai sebuah kegiatan sosial. Pernah juga aku berpikir untuk mendirikan perpustakaan... tapi hingga kini hadiah itu masih bersamaku!”
(ALBAP, hlm.61)

Suad mendapat hadiah sebagai penghargaan prestasinya dari pimpinan lembaganya. Harga dari hadiah itu melebihi gaji Suad mengajar di kampus selama lima tahun. Sangat mahal. Abdul Hamid memberi saran agar menjual souvenir tersebut lalu disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. Di sana Suad mendapati kebingungan. Ia bahagia atas prestasinya namun juga pendapat suaminya ada benarnya. Logika dengan hatinya sedang bertarung.

Konflik batin juga dirasakan oleh Suad ketika sedang berkumpul dengan para mahasiswanya di kampus. Saat itu Suad sedang hamil besar dan tetap aktif mengajar di kampus.

“Aku berusaha sebisa mungkin menyembunyikan kandunganku dalam pakaian yang besar-besar dan membawa tas kerja di atas dada untuk mengurangi efek perutku yang semakin besar. Aku mencoba mengalihkan perhatian orang-orang di sekelilingku dari kehamilan itu. Aku ingin menjadi pusat perhatian bukan karena perutku, melainkan karena kemampuan akalku. Seperti penyesalan, mengapa kubiarkan diriku hamil.”
(ALBAP, hlm.70)

Penyesalan atas kehamilannya membuat Suad harus menutupi perutnya yang membuncit ketika mengajar mahasiswa di kampus. Pusat perhatian orang-orang yang melihatnya membuat dirinya risih, ia sangat bangga di perhatikan namun bungkam karena efek perutnya yang kian membesar namun lebih kepada bentuk prestasi atau kecerdasannya. Suad mencoba meredakan emosinya. Tidak seperti perempuan-perempuan pada umumnya, Suad berpikir bahwa bayi yang dikandungnya tidak boleh menjadi penghalang bagi dirinya untuk meluaskan relasi dalam dunia kariernya. Perempuan hamil adalah kodrat namun bukan berarti menjadi perempuan yang lemah.

Peristiwa kelahiran Suad pada anak pertamanya membuat dirinya bahagia. Penyesalan terhadap perutnya yang buncit berubah menjadi rasa bangga yang biasa dirasakan oleh seorang ibu. Harap-harap cemas mulai dirasakan oleh Suad ketika hendak meninggalkan anaknya yang bernama Faizah. Suad mempekerjakan *baby sitter* untuk merawat Faizah ketika Suad pergi ke kampus untuk mengajar.

“Aku pergi ke kampus tetapi hatiku selalu tertinggal di rumah mengkhawatirkan Faizah. Setiap jam aku menghubungi *baby sitter*-ku menanyakan hal yang sama dan mendapatkan jawaban yang sama. Setiap kali aku berada di hadapan para mahasiswa, aku mendapati bahwa Faizah lebih utama dan lebih berharga dari mereka. Tentu saja ini cukup menghambat peranku sebagai dosen dan mengganggu konsentrasiku dalam memberikan materi-materi kuliah di depan para mahasiswa. Seringkali aku tidak kuasa menunggu hingga selesai jam kerjaku.”
(ALBAP, hlm.79-80)

Seperti kekuatan batin seorang ibu telah melahirkan buah hati darah dagingnya sendiri, rasa was-was dirasakan oleh Suad ketika berada jauh dari anaknya. *Baby sitter* di rumahnya belum mampu mengusir kekhawatiran Suad dalam merawat

Faizah. Pikirannya terganggu setiap waktu, perasaannya berkecamuk tidak menentu bahkan ketika Suad mengajar di depan mahasiswanya yang dulu menjadi prioritas dalam kehidupan Suad untuk mencerdaskan dan memikirkan masa depan mereka. Saat ini telah digantikan oleh sosok bayi mungil dan kecil bernama Faizah. Suad berani bertaruh kehilangan waktu mengajarnya demi melihat Faizah baik-baik saja.

Konflik-konflik yang ada pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus terjadi di beberapa tempat dan waktu. Tentunya data yang disajikan oleh peneliti pada sub bab konflik hanyalah data tambahan dari berbagai permasalahan yang telah dialami oleh para tokoh. Gagasan utama atau tema yang ditemukan oleh peneliti adalah sebuah bentuk masalah. Tokoh utama yang diperankan oleh Suad adalah seorang perempuan organisatoris perempuan di wilayah Mesir. Berbagai permasalahan pelik telah ia hadapi untuk mencapai kesempurnaan hidup yang disebut kebahagiaan. Pencariannya dimulai dari lingkungan sekolah SMA-nya, kampus, hingga ke pemerintahan. Pergolakan batin yang dialami oleh Suad dalam berumah tangga selama dua kali bercerai, hubungan dengan mantan suaminya, keluarga dan ibunya sendiri, karir dan anak semua telah Suad lewati dengan penuh perjuangan. Tidak mudah bagi seorang perempuan harus berjuang mengatasi berbagai permasalahan hidup di zaman revolusi Mesir yang panas. Ditengah-tengah gencatan senjata, Suad harus bertahan untuk menyelesaikan studinya, menjaga kariernya agar tetap aman. Suatu cerita memiliki konflik sebagai bentuk perdebatan dalam mencapai tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Konflik-konflik tersebut tentunya terjadi di beberapa latar yang jelas untuk membentuk suatu imaji pembaca. Selain itu, latar menjadi petunjuk penting dalam cerita untuk mengetahui beberapa peristiwa yang tersimpan dibalik latar tempat, waktu maupun sosial budaya.

3.5. Latar

Latar merupakan landas tumpu yang menyaran pada pengertian, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diceritakan. Berikut analisis latar yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus antara lain:

3.5.1 Latar Tempat

Latar menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302) tempat merupakan lokasi tempat peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung. Berikut beberapa tempat yang digunakan oleh para tokoh cerita dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus:

1) Negara Mesir

Negara Mesir merupakan latar utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Abdul Quddus. Mengambil latar belakang Mesir pada masa 1935 hingga 1950-an peristiwa keberlanjutan revolusi Mesir melepaskan diri dari Inggris dan membentuk pemerintahan republik.

“Aku masih seorang remaja lima belas tahun ketika muncul gerakan nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. Aku merasa bahwa sekolahku harus ikut serta dalam gerakan revolusi ini.”
(ALBAP, hlm.9)

Tokoh utama dalam novel ini adalah Suad, sejak SMA Suad telah ikut andil dalam revolusi Mesir. Meskipun ia tidak tahu persis apa permasalahannya, tetapi mendengar negaranya dijajah membuat ia harus bergerak mencari tahu semuanya. Pada saat itu, Mesir masih mendapat pengaruh kuat di dominasi oleh Inggris dalam segi membantu pengelolaan keuangan, administrasi, dan pemerintahan di Mesir. Keresahan yang dirasakan oleh masyarakat Mesir membangunkan semangat revolusi utamanya bagi gerakan nasionalisme Arab yang semakin berkembang dan para didikan terpelajar seperti siswa SMA dan perguruan tinggi.

“Ibuku segera menimpali, “Jelas berbeda. Aku tahu dengan pasti bahwa Mesir akan merampasmu dari suamimu. Kamu menyibukkan diri dengan kampus, kuliah, ... dan pembicaraan-pembicaraan yang sia-sia tentang politik.” (ALBAP, hlm.41)

Jiwa patriotisme yang ditanamkan oleh Suad sejak masa SMA membawa pengaruh besar bagi kepribadiannya. Semangat revolusi tersebut berlanjut hingga Suad beranjak dewasa. Terbukti ketika Suad berbulan madu jauh dari Mesir ia menginginkan untuk segera kembali menjalankan aktivitas seperti biasanya. Melakukan pekerjaannya sebagai asisten dosen atau membangun relasi dengan para organisatoris Mesir atau semacamnya. Ibu Suad memahami betul karakteristik Suad, bahwa jika Suad kembali maka Mesir akan mengambilnya dari Abdul Hamid. Ia akan kembali menjadi Suad yang sibuk merenda karier. Ibu Suad menginginkan agar Suad menjadi perempuan tulen yang patuh pada kehendak suami.

Tradisi dan peradaban Mesir saat itu baru mencapai fase untuk memposisikan perempuan di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai beban pekerjaan rumahan. Masyarakat belum bisa menerima jam kerja wanita karier dan selalu menuntut setiap istri untuk berada pada kondisi *stand by* bagi suami dan anak-anaknya meski masih pada jam kerja. (ALBAP, hlm.47)

Di Mesir, perempuan masih diposisikan sebagai pelaku rumah tangga. Fase tersebut disebabkan oleh pemikiran konservatif masyarakat atas pemberlakuan jam kerja perempuan karier ketika diluar rumah. Pekerjaan perempuan di ruang publik dianggap tidak membanggakan, perempuan hanya dituntut untuk melakukan pekerjaan rumah, melayani suami dan mengurus anak. Keluarga Suad sendiri menganut pemikiran lama bahwa Suad seharusnya memberikan waktu luang untuk Abdul Hamid. Menurut Suad, berbulan madu bisa dilakukan kapan saja dan tidak harus jauh dari lingkungan aktivitas kesehariannya. Menjalani kehidupan baru bukan berarti harus meninggalkan salah satu kewajiban sebagai pengajar dan aktivis, menjadi ibu rumah tangga juga bisa dilakukan tanpa harus melepas salah satunya.

3.5.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah kapan peristiwa-peristiwa penting terjadi yang dapat menimbulkan beberapa konflik maupun suasana penceritaan pada novel tersebut. Berikut latar waktu yang banyak digunakan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus:

1) Tahun 1935

Suad mulai menceritakan apa yang dilakukan oleh dirinya pada tahun 1935. Suad mulai mengingat masa-masa studinya ketika masih SMA. Itu terjadi pada tahun 1935.

“Sekarang, kuungkapkan pengalamanku pada tahun 1935?

Aku masih seorang remaja lima belas tahun ketika muncul gerakan nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. Aku merasa bahwa sekolahku harus ikut serta dalam gerakan revolusi ini.”
(ALBAP, hlm.9)

Pada tahun 1935 Mesir masih dijajah oleh Inggris. Kasus yang menyebabkan keributan demonstrasi oleh mahasiswa maupun siswa pada saat itu adalah Perjanjian Persekutuan antara Yang Mulia yang terkait dengan Britania Raya dan Yang Mulia Raja Mesir. Perjanjian itu adalah penguasaan wilayah Sudan oleh Britania. Salah satu faktor yang mendorong pengesahan perjanjian ini adalah Perang Italia-Etiopia Kedua yang dimulai pada tahun 1935. Raja Farouk takut diserang oleh Italia. Perjanjian ini ditentang oleh kelompok nasionalis Mesir seperti Partai Sosialis Arab yang menginginkan kemerdekaan penuh. Perjanjian ini memicu demonstrasi yang menentang Britania.
(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Inggris-Mesir-1936)

Revolusi ini membangunkan gerakan nasionalis Mesir yang banyak diprakarsai oleh para mahasiswa dan generasi muda yang menyerukan legitimasi monarki Arab dan parlemen multipartai yang diberlakukan oleh Inggris, serta menunjukkan untuk republikanisme dan revolusioner (Rogan, 2018:398).

“Sepulang sekolah, aku menemui sepupuku. Dia adalah seorang mahasiswa dan salah satu pentolan gerakan nasionalisme Mesir. Kami

duduk bersama dan berbincang tentang seluk beluk gerakan ini hingga aku mengerti meski sebatas kapasitas pemahaman seorang remaja berusia lima belas tahun, tentang gerakan berskala nasional. Dia mengajakku mendatangi dan berkunjung ke markas gerakan nasionalisme mahasiswa.” (ALBAP, hlm.10)

Data tersebut menjelaskan bahwa dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus mengalami revolusi seperti yang dikatakan oleh Rogan. Selepas melakukan demonstrasi, Suad menemui sepupunya untuk melakukan diskusi tentang gerakan nasionalis yang sedang marak menyuarakan kemerdekaan Mesir. Umur Suad masih lima belas tahun ketika ia diberi pemahaman tentang seluk beluk terciptanya gerakan tersebut. Meskipun, kapasitas pengertiannya terhadap penjelasan sepupunya tidak dapat diterima dengan mudah tetapi Suad berusaha menyelaraskan diri untuk tetap bergabung dalam forum tersebut. Dapat diketahui pula bahwa gerakan ini dihidupkan oleh mahasiswa di seluruh Universitas di Mesir.

Mahasiswa dipercaya sebagai kaum intelektual yang juga di didik untuk peka terhadap realitas sosial. Menjadi media penyambung aspirasi rakyat yang pada saat itu Mesir penuh dengan korupsi, perampasan tanah, kemiskinan dan ketimpangan sosial-sosial yang lain. Rogan menyatakan bahwa pada masa tersebut kaum cendekiawan feminis berdiri di garis terdepan untuk ikut membela gerakan nasionalis Arab ini. Oleh karena itu, rakyat tidak boleh bungkam, rakyat harus bangkit untuk memeperjuangkan pergantian rezim di Mesir.

“Tiba-tiba seorang polisi Mesir bersama seorang perwira Inggris mendatangi dan meminta agar demonstrasi dibubarkan. Aku tidak takut dengan polisi. Pemuda dan orang dewasa yang menyaksikan demonstrasi kami, sedikit demi sedikit mulai bergabung dalam gelombang demonstrasi.” (ALBAP, hlm.10)

Keesokan harinya, Suad kembali melakukan demostrasi lanjutan untuk menuju Universitas terdekat yang memiliki gerakan nasional tersebut. Awalnya, polisi Mesir dan periwara Mesir tidak mengizinkan untuk masuk kampus tetapi Suad melakukan teknik lobi dengan kedua penjaga negara dan menghasilkan keputusan bahwa rombongan demonstrasinya boleh melanjutkan aksi hingga ke

universitas. Polisi dan perwira Inggris tersebut berpikir bahwa mereka hanyalah segerombolan anak kecil yang sedang belajar demonstrasi, tapi kenyatannya di perjalanan menuju kampus para pemuda dan orang dewasa bergabung dengan kelompok yang di motori oleh Suad tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kepedulian masyarakat Mesir terhadap pendominasian Inggris sangatlah besar. Masyarakat mengharapkan kemerdekaan yang mutlak.

2) Peristiwa 23 Juli 1952

“Yang pasti, setelah perceraian kami, aku benar-benar berkonsentrasi kepada pekerjaan dan karierku. Ketika itu tahun lima puluhan. Percaturan politik di Mesir makin tajam. Perkembangannya berlangsung dalam hitungan hari. Pergumulan kekuasaan semakin tidak di prediksi dengan tepat. Semua orang berusaha melindungi diri dan kepentingannya. “
(ALBAP, hlm.98)

Pada tahun 1950-an Selepas masa penceraianya dengan Abdul Hamid, Suad memutuskan untuk berkonsentrasi kepada pekerjaan sebagai kaum akademisi yang netral terhadap isu percaturan politik Mesir. pada saat itu, faktanya dalam buku sejarah Mesir milik Rogan (2018:402) menyatakan bahwa terdapat peristiwa pembatalan perundingan dengan Inggris, kontak senjata, kudeta, revolusi partai dan lain sebagainya. Rakyat Mesir pergi ke tempat pemungutan suara pada tahun 1950 untuk memilih pemerintahan baru dan dimenangkan oleh satu partai terbesar di Mesir yaitu Partai Wafd. Kemenangan yang diperoleh oleh Partai Wafd dilanjutkan dengan negosiasi dengan Inggris untuk mencapai kemerdekaan penuh yang masih belum mampu diperoleh kaum nasionalis sejak tahun 1919. Negosiasi tersebut berlangsung 19 bulan dan tidak menghasilkan apa-apa, sehingga Partai Wafd secara sepihak mencabut Perjanjian Inggris-Mesir pada tahun 1936. Selanjutnya, usaha yang dilakukan oleh Partai Wafd untuk mengusir Inggris adalah membentuk Unit gerilya, anggotanya terdiri dari organisasi Ikhwanul Muslimin, siswa, petani, dan pekerja. Kelompok tersebut dikenal dengan *fida'iyin* (pejuang yang siap mengorbankan dirinya) dan mulai menyerang tentara dan fasilitas Inggris di Zona Terusan. Inggris merespon gerakan tersebut dan terjadilah perang senjata Inggris dan Mesir.

Berbeda dengan Suad, ia tidak bergabung dalam kelompok tersebut. Suad memilih untuk memosisikan diri sebagai orang yang netral di bidang akademisi. Suad berpikir bahwa pengembangan karier dan membantu perkembangan negara secara akademisi juga bisa dilakukan. Semua orang tidak diwajibkan untuk melakukan demonstrasi setelah terjadi kontak senjata. Mesir masih membutuhkan generasi penerus yang berkompeten nantinya ketika sudah merdeka.

“Tetapi program doktoral baru bisa kuselesaikan setelah revolusi 23 Juli berakhir. Mungkin salah satu yang membuatku berhasil menyelesaikan program ini adalah konsentrasiku yang berpusat hanya untuk menyelesaikan program ini. Tahun-tahun pertama pasca revolusi, aku tidak bisa menentukan langkah. Aku tidak bisa menyingkap rahasia besar revolusi ini”. (*ALBAP, hlm.104*)

Revolusi Mesir 1952 yang juga dikenal sebagai Revolusi 23 Juli, dimulai pada 23 Juli 1952, oleh Gerakan Perwira Bebas. Yaitu kelompok perwira angkatan darat. Revolusi awalnya ditujukan untuk melengserkan Raja Farouk pada saat itu. Namun, gerakan tersebut lebih berambisi politik, dan kemudian beralih ke pembubaran monarki konstitusional; dan aristokrasi di Mesir dan Sudan, mendirikan sebuah republik, mengakhiri pendudukan Inggris, di negara tersebut, dan membulatkan kemerdekaan Sudan (sebelumnya diperintah sebagai kondominium Inggris-Mesir) yang lebih dikuasai oleh Britania. Pemerintahan revolusioner tersebut mengadopsi agenda nasionalis dan anti-imperialis, yang mendatangkan sambutan dari nasionalisme Arab, dan Gerakan Non-Blok internasional. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Mesir_1952)

Revolusi ini menjadi penyebab tidak berkonsentrasinya Suad pada saat itu. Rahasia besar yang belum bisa mengungkap sesuatu di dalamnya. Sebagai pemerhati politik membuat Suad merasakan keresahan terhadap dirinya sendiri karena kesulitan untuk mencari apa dan siapa di balik revolusi tersebut. Hingga saat ini pada tanggal Nasional di Mesir, tanggal 23 Juli menjadi hari peringatan bersejarah.

3.5.3 Latar Sosial

Latar sosial, yaitu latar yang menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dalam kehidupan sosial individu yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari tata cara kehidupan sosialnya, berupa kebiasaan hidup, tradisi, adat istiadat, pola pikir, keyakinan, dan sebagainya. Abdul Hamid harus menyesuaikan diri dengan teman-teman Suad. Namun dikarenakan Abdul Hamid bukan dari kalangan politisi sehingga pembicaraan mereka sulit untuk disatukan.

“Untuk pertama kalinya aku menghadiri sebuah organisasi politik dalam deret para pimpinan yang terhormat. Sejak saat itu aku terbiasa dengan berbagai pertemuan yang membahas tentang politis untuk mewujudkan cita-cita besar. Setiap perkumpulan, meski hanya oleh empat orang, membahas tentang gerakan politik. Dalam setiap perkumpulan, mereka selalu mengikutsertakan gelar akademisku setiap kali mereka menyebut namaku. Doktor... doktor... doktor.. Seakan mereka tengah berbangga diri sedang duduk dalam sebuah forum bersama seorang doktor perempuan.”
(ALBAP, hlm.111)

Di sebuah gedung pertemuan yang isinya adalah orang-orang penting. Suad mulai menyesuaikan diri dengan mereka. Para politisi yang hadir dengan sederet prestasi dan gelarnya membuat Suad juga tak mau kalah. Suad lebih bangga dan percaya diri atas gelar doktornya apalagi ia adalah salah satu dari sedikit perempuan di Mesir yang sukses dalam bidang akademis. Forum resmi tersebut biasanya membicarakan kondisi perpolitikan di negaranya dan Suad adalah seorang pemikir di dalam forum tersebut. Ia juga disebut sebagai perempuan yang terhormat dikalangan tersebut. Latar sosial tersebut mendeskripsikan bagaimana tokoh utama Suad berada diantara golongan-golongan kelas atas.

Selain itu terdapat latar sosial dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang cukup penting sekaligus menjadi salah satu penyebab konflik.

“Istri laki-laki yang ditolak suamiku tiba-tiba menyeruak maju di depan para pemilih dan menyampaikan apa yang telah terjadi. Dia menghasut bahwa suamiku dokter Kamal menolak memberikan pertolongan kepada

rakyat kecil yang datang ingin berobat. Dia menceritakan detail kekasaran yang dilakukan suaminya dan menambahnya dengan berita-berita bohong.” (ALBAP, hlm.156)

Masyarakat sekitar kita seringkali memberikan tanggapan subjektif terhadap apa yang kita lakukan dan putuskan. Mereka hanya memikirkan apa yang mereka lihat tanpa tahu apa maksud dari sebuah keputusan tersebut. Seperti yang terjadi pada data diatas, latar sosial yang terjadi ketika suami kedua Suad yakni dokter Kamal menolak untuk memeriksa atau mengobati warga yang direkomendasikan oleh Suad. Dokter Kamal tidak peduli dengan surat rekomendasi tersebut. Sehingga masyarakat kecewa lalu mengadu kepada Suad serta memberikan penjelasan tentang penolakan tersebut dan menambahnya dengan berita bohong dengan tujuan untuk mencoreng nama baik paslon. Yakni Suad yang sedang mencalonkan diri sebagai anggota dewan.

“Dalam rangka pembersihan kampus dari aktivitas revolusi, muncul keputusan untuk tidak mengizinkan masuk semua mahasiswa yang belum memenuhi pembayaran administrasi. Ketika itu mahasiswa yang belum dibebaskan dari kewajiban pembayaran administrasi, padahal sebagian besar aktivis revolusi adalah mahasiswa yang belum membayar karena mereka menunggu kebijakan bebas biaya bagi mahasiswa.” (ALBAP, hlm.167)

Selepas masa revolusi, para tentara militer melakukan pemeriksaan disetiap kampus. Pembersihan aktivitas kampus yang berbau revolusi seperti seminar kebangsaan, diskusi apalagi demonstrasi. Peraturan baru muncul bahwa mahasiswa dilarang masuk jika tidak membayar uang tanggungan administrasi. Padahal mahasiswa selama ini yang memperjuangkan kebebasan Mesir dari Inggris. Hal itu menjadi keresahan dan menimbulkan gejolak bagi mahasiswa dan juga dosen yang juga tidak menyetujui kebijakan tersebut. Universitas bukan penjara yang harus dipantau gerak-geriknya oleh militer, mereka bukan tindak pidana dan memiliki hak penuh untuk merdeka. Tahun revolusi 1952 pada saat itu mengerahkan pasukan militer untuk menjaga ketat mahasiswa ketika masa pelengseran raja Farouk sebagai kepala negara. Sehingga pengepungan itu terjadi

selama beberapa hari membuat mahasiswa melakukan demonstrasi lagi dan berakibat kepada pemecatan dari pekerjaan sebagai dosen bahkan ada beberapa yang dipenjara hanya karena kasus pengaduan dosen kepada menteri hanya untuk meminta kebebasan bagi mahasiswa.

Analisis struktural tersebut membuahkan hasil sebuah rentetan cerita dari awal hingga akhir. Dimulai dari tema yang diangkat sebagai ide pokok dalam novel tersebut mengenai perjuangan, ambisi, dan cinta. Novel ini juga memiliki tokoh sentral yang bernama Suad sebagai penggerak dominan cerita tersebut. Dengan kekuatan intelektual, keberanian dan ambisinya mampu menghadapi berbagai macam konflik yang diciptakan oleh lingkungan, tokoh tambahan maupun dirinya sendiri. Suad memberikan tawaran berupa jawaban kongkrit dalam menghadapi sebuah masalah. Perjuangan Suad memperjuangkan hak-hak perempuan ditengah latar penceritaan Mesir pada tahun 1935 hingga 1950-an merupakan sejarah revolusi Mesir dalam melawan imperium Inggris. Hal ini sesuai dengan keberadaan penulis Ihsan Abdul Quddus ketika hidup di masa-masa revolusi Mesir-Inggris.

Suad merupakan perempuan yang memiliki jiwa patriotisme sejak masa kanak-kanak. Bermula ketika ia duduk dibangku SMA, Suad memulai keberaniannya sebagai seorang perempuan untuk memobilisasi masa untuk melawan Inggris yang sedang menguasai Mesir pada tahun 1935. Suad memanfaatkan relasi yang ia dapat dari seorang pentolan aktivis gerakan nasionalisme Mesir sekaligus sepupu dekatnya. Diskusi-diskusi dilakukan Suad untuk mengetahui keadaan Mesir secara spesifik. Semangat itu berlanjut sampai Suad menepuh pendidikan di perguruan tinggi negeri. Beberapa ambisi menghiiasi mimpi-mimpi Suad di masa depan, membuat Suad tidak pernah berhenti belajar dan berorganisasi di kampus. Masalah percintaan atau asmara sebaik mungkin dihindari agar tidak merusak pendidikan yang sedang ditekuni oleh Suad. Asiknya dunia kampus hingga membuat ia lupa bahwa dirinya perempuan. Lebih tepatnya, seorang manusia yang memiliki kebutuhan pemenuhan bukan hanya finansial, tetapi secara batiniah juga harus terpenuhi. Suad disadarkan oleh masa ketika umurnya sudah matang untuk menikah, kebutuhan terhadap laki-laki membuat ia

tidak berkonsentrasi terhadap aktivitas kesehariannya. Suad memutuskan untuk menikah dengan Abdul Hamid selepas wisuda. Ia salah satu anggota keluarga besar Suad yang tertarik hingga menikahi Suad.

Pernikahan Suad dan Abdul Hamid nyatanya tidak berjalan dengan lancar. Kehidupan Suad yang penuh dengan aktivitas sosial, asisten dosen, menjadi pembicara seminar, aktivis perempuan di tengah-tengah carut marutnya Mesir atas penguasaan Inggris. Watak yang dimiliki oleh Abdul Hamid berbanding terbalik dengan tujuan hidup Suad. Menjalani hidup yang biasa-biasa saja, jauh dari permasalahan politik, mencapai suatu esensi kesederhanaan dengan tidak terlalu memikirkan ketegangan politik yang berat-berat adalah konsepsi kehidupan Abdul Hamid. Suad merasa ketidakcocokan tersebut berlanjut dan menimbulkan konflik perceraian. Pernikahan mereka meninggalkan buah hati yang lucu, seorang bayi perempuan yang bernama Faizah hak asuhnya jatuh pada Suad. Pasca peristiwa menyakitkan tersebut, Suad memilih untuk berkonsentrasi merenda kariernya kembali. Sejak saat itu Suad menitipkan Faizah pada ibunya dan menikmati kebebasannya yang sempat terhalangi. Terdapat beberapa konsekuensi yang harus diterima oleh Suad, yaitu jauh dari Faizah. Suad tidak dapat menjadi Ibu yang biasa menetap di rumah mengurus anak dan suami saja. Suad harus membagi waktunya dengan pekerjaannya sebagai dosen di kampus pada saat itu. Ia berusaha untuk lebih dulu pulang jika sudah tidak ada lagi jam mengajar, demi untuk bertemu dengan Faizah. Namun semua itu tetap saja, Ibu Suadlah yang mengetahui secara detail perkembangan Faizah dari masa ke masa.

Sepuluh tahun Suad menjanda tanpa seorang laki-laki disampingnya. Stereotip tentang perempuan janda oleh masyarakat Mesir menganggap bahwa perempuan seperti itu diibaratkan sebagai terminal pemberhentian kendaraan. Janda tidak lebih dari tempat pemberhentian setiap laki-laki. Masyarakat dengan mudah mengawasi gerak gerik seorang janda dalam melakukan aktivitas dan mendiskriminasi kelakuan janda yang dianggap tidak layak. Selain itu, rintangan selama hidup menjanda dialami oleh Suad ketika bertemu dengan tokoh Adil. Adil seorang pakar aktivis yang memiliki wawasan luas. Seorang pemuda yang memiliki semangat Revolusi Mesir dengan ideologi pemikiran kelompoknya yang

Marxis. Tetapi bukan itu yang membuat Suad jatuh hati, melainkan usaha Adil mendekati Suad. Adil jatuh hati kepada Suad sejak mereka melakukan berbagai hal bersama-sama. Suad dengan kebutuhannya dengan lelaki dan Adil yang terpicat oleh semangat Suad dalam berkarier. Suad menolak Adil karena ia berpikir bahwa jika keduanya menikah maka mereka akan sibuk dengan ideologi masing-masing. Persamaan tujuan hidup, hobi dan aktivitas yang sama akan menimbulkan kebosanan. Suad menghindari konflik yang berpotensi besar menjatuhkan nama kariernya yang dibangun sedemikian rupa.

Suad bertemu dengan dokter Kamal. Ia memutuskan untuk menikah dengan dokter Kamal untuk menjaga hal-hal buruk yang akan menimpa dirinya. Dokter Kamal adalah seorang dokter yang baik hati, penuh dengan keuletan, berambisi kuat untuk fokus terhadap dunia kesehatan. Sikap seperti itulah yang disukai oleh Suad di umurnya yang sudah 30an ini. Namun, pernikahan mereka tidak bertahan lama. Terjadi beberapa kali pertengkaran masalah pendorongan Dokter Kamal terhadap Suad ketika di forum-forum resmi milik Suad, atau bahkan sekedar menghadiri undangan. Sempat pula Dokter Kamal menolak pasien hasil dari rekomendasi Suad ketika masa kampanye sebagai Dewan Perwakilan Rakyat dan berbagai masalah yang terjadi hingga tidak memiliki jalan keluar selain perceraian. Akhirnya, dokter Kamal menceraikan Suad. Membiarkan Suad bebas dalam melanjutkan kehidupan.

Gelombang pasang surut kehidupan Suad tersebut terjadi ketika revolusi Mesir sejak tahun 1935 hingga 1950-an. Berjuang untuk bertahan hidup dari berbagai konflik yang diciptakan negara dan konflik internal rumah tangga membuat Suad semakin menjadi perempuan kuat. Mesir dan masyarakatnya membuat Suad sadar bahwa banyak yang harus diperjuangkan. Kemerdekaan negara, kemerdekaan rakyat, kemerdekaan hak-hak perempuan, dan juga kemerdekaan diri sendiri. Suad akhirnya fokus mengembangkan berbagai kelompok sosial yang digelutinya. Membuktikan pada semua manusia yang menganggap remeh perempuan, bahwa kegagalan dalam hal apapun harus bisa disikapi dengan ramah. Hidup terus bergerak, tidak akan berhenti pada kegagalan tersebut. Suad menjadi anggota DPR, ketua Asosiasi Wanita Karier, sekretaris

Ikatan Putri Arab dan masih banyak lagi. Semua itu dilakukan Suad untuk mengembangkan para perempuan Mesir di ruang publik, melatih untuk cakap berbicara dan menyampaikan pendapat yang rasional, berani mengambil keputusan dan lain sebagainya. Berbagai forum resmi berhasil mengenal Suad sebagai tokoh revolusioner yang membawa perubahan dan angin segar bagi kalangan aktivis, khususnya perempuan.



BAB 5. KESIMPULAN

Analisis yang digunakan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus menggunakan fokus utama kajian psikologi kepribadian. Peneliti juga menggunakan beberapa teori pendukung untuk menunjang terselesaikannya kajian psikologi kepribadian ini. Teori penunjang tersebut antara lain analisis struktural dan teori representasi. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus mengangkat tema mayor (utama) yaitu perjuangan, ambisi dan cinta. Berdasarkan tema tersebut, dapat diketahui bahwa Suad adalah perempuan yang memperjuangkan cita-citanya menjadi perempuan karier. Sifat ambisius di dunia akademisi, politik dan juga rumah tangga berusaha diseimbangkan agar tercipta sebuah kesempurnaan dalam hidup. Perasaan cinta yang disuguhkan kepada keluarga dan juga negaranya menjadi penguat cerita ini. Suad adalah tokoh utama yang sering menciptakan konflik dan juga menjadi tokoh sering diceritakan. Suad memiliki watak *round character* atau watak bulat.

Tema minor juga memiliki keterkaitan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan. Tema minor pertama yaitu tentang perempuan membutuhkan cinta dan kasih. Tema tersebut mengacu pada kisah asmara yang Suad dengan Abdul Hamid. Selain itu, tema tersebut menegaskan rasa yang dibutuhkan oleh perempuan. Sekuat apapun perempuan melakukan pemertahanan atas dirinya, ia tetap membutuhkan pasangan sebagai pelengkap hidupnya. Tak terkecuali pada laki-laki juga membutuhkan pasangan. Tema minor kedua tentang kesalahan dalam mendidik anak. Tema tersebut menjelaskan peran yang diambil oleh tokoh utama sebagai seorang ibu. Suad melakukan keputusan terbaik untuk menitipkan Faizah kepada ibunya agar terlindung dari marabahaya karena Suad berstatus janda. Namun, keputusan terbaik tersebut nyatanya tidak menghasilkan akhir yang baik pula, Faizah lebih dekat dengan ibunya Suad.

Tokoh-tokoh tambahan dalam novel tersebut antara lain adalah Ibu Suad yang memiliki watak bulat. Awalnya tokoh ibu tidak terlalu menyukai Suad untuk

berkiprah di dunia karier namun memilih untuk meredam amarahnya untuk kebahagiaan Suad. Abdul Hamid, suami pertama Suad yang memiliki sifat pendiam, tidak ambisius, humoris, penuh cinta, sederhana dan pintar. Watak bulat yang dimiliki oleh Abdul Hamid disebabkan oleh perbedaan berpikir antara Suad dengan dirinya sehingga menimbulkan perceraian. Adil adalah laki-laki yang mengisi kehidupan Suad pasca perceraian. Adil adalah laki-laki yang menarik, ambisius dan cerdas. Watak datar Adil membawa kesan sebagai laki-laki yang tenang meskipun diterpa berbagai masalah. Tokoh tambahan selanjutnya adalah Dokter Kamal Ramzi. Seorang dokter menjadi suami kedua Suad setelah perceraian dengan Abdul Hamid. Dokter Kamal memiliki watak bulat. Ia memiliki sifat penyabar, ambisius, romantis dan memiliki wawasan yang luas. Namun ia berubah menjadi suami yang otoriter, suka melarang kehendak Suad, ingin mendominasi dalam mengambil keputusan yang seharusnya Suad sendiri yang melakukan sehingga timbul perselisihan terus menerus dan terjadilah perceraian yang kedua kalinya.

Konflik yang dihasilkan dari analisis penjabaran beberapa tokoh tersebut dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik terjadi antara Suad dengan Abdul Hamid saat proses perceraian, hal itu juga berlanjut pada masa Suad menyanggah status baru sebagai janda. Suad mengalami pertentangan dengan masyarakat disekitarnya, konflik batin juga terjadi ketika Suad mendapatkan penghargaan berupa hadiah mahal dari atasannya. Suad resah, akan menjual hadiah tersebut lalu disumbangkan kepada panti sosial apa tidak. Konflik batin juga dirasakan Suad ketika masa-masa kehamilan hingga melahirkan seorang anak.

Latar merupakan suatu penggambaran yang digunakan untuk memperjelas suatu tempat maupun peristiwa yang digunakan dalam novel tersebut. Latar tempat pada novel ini terdapat di negara Mesir sekaligus banyak mengambil waktu penceritaan pada tahun 1935-an masa dijajahnya Mesir oleh Inggris sampai pada masa peristiwa revolusi Mesir pada 23 Juli 1952, pelengseran raja Farouk sekaligus pergantian sistem ketatanegaraan yang awalnya monarki menjadi republik. Latar sosial pada novel tersebut berhubungan dengan perilaku kehidupan

sosial Suad ketika menyesuaikan diri dengan suaminya di rumah dan juga sikap Suad ketika di dunia kerjanya.

Penerapan kajian psikologi kepribadian dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus fokus pada tokoh utama Suad dengan melibatkan tokoh bawahannya dalam menggerakkan cerita. Berdasarkan struktur kesadaran dalam diri Suad dapat dilihat dari fungsi jiwa dan sikap jiwa. Suad mempunyai fungsi pokok (pikiran dan perasaan) dan dua irrasional (penginderaan dan intuisi). Suad juga memiliki sikap jiwa ekstrovers, orientasinya di dunia luar membuat Suad memiliki keterbukaan dalam berpikir dan bersikap. Ketidaksadaran pribadi Suad terfokus pada pengenalan ambisi Suad dalam mengejar mimpi. Taraf tak sadar ini menggali ulang pengalaman-pengalaman yang berusaha dihilangkan dari kesadaran karena hilang ketakenakannya atau ingatan-ingatan yang terbilang lemah. Taraf tak sadar kolektif Suad terfokus pada Persona, *Shadow*, Anima dan Animus, *Self*.

Suad memiliki keahlian dalam mengolah personanya. Dia mudah diterima oleh segala macam lapisan masyarakat karena sifatnya yang menyenangkan dan mampu membuat orang tertarik. Hal ini yang mendukung Suad mudah untuk menjadi perempuan karier. Kedua, *Shadow* atau bayangan jahat yang disembunyikan oleh Suad ketika mengembangkan personanya. Suad menyembunyikan rasa angkuhnya ketika bersama Abdul Hamid, menyimpan aib rumah tangganya yang hampir terbongkar di hadapan rekan kerja, pemberontak melawan stigma pelabelan janda, dan di dunia politik ia harus munafik agar janji-janji yang diberikan dipercaya oleh orang banyak ketika mencalonkan sebagai DPR. Anima atau sifat laki-laki yang berorientasi pada tubuh perempuan juga dimiliki oleh Suad. Suad menunjukkan sifat anima sejak masih kanak-kanak. Suad menjadi seorang ayah bagi Faizah putrinya ketika bercerai dengan Abdul Hamid. Suad juga cenderung menggunakan logika dalam berpikir, sedikit hal-hal yang menggunakan hati atau perasaan. *Self* adalah pencapaian diri seseorang ketika mencapai usia 50 tahun ke atas. Itu pula dirasakan oleh Suad, ia mentekadkan diri untuk tidak bersuami lagi. Suad fokus pada karier dan bergelut di organisasi

penggerak perempuan seperti Asosiasi Wanita Karier (AWK) dan Ikatan Putri Arab (IPA) dan banyak lagi.

Representasi pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini memudahkan peneliti untuk mengetahui relevansi sebuah teks karya sastra dengan peristiwa kenyataan. Representasi tokoh utama di bidang akademis memunculkan sosok Suad yang gigih dalam menempuh pendidikan, berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi dan menduduki lima besar mahasiswa terbaik di tahun kelulusannya. Lulus dengan nilai yang memuaskan dan berhasil membangun jaringan yang luas di berbagai macam organisasi. Suad menjadi asisten dosen dan tetap aktif sebagai pembicara dari satu organisasi ke organisasi lain untuk menyumbangkan ide-ide membangkitkan semangat para pejuang revolusi melalui seminar-seminar yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut. Suad berhasil meraih gelar doktor lebih cepat dari perkiraannya dan aktif sebagai pemimpin organisasi perempuan karier sebagai salah satu bentuk wadah para perempuan karier. Suad menyumbangkan ide-ide hal ini bertujuan untuk mendobrak kebiasaan lama masyarakat Mesir terhadap perempuan bahwa tugas mereka hanya sebatas melayani suami. Di dunia nyata, munculah beberapa sampel perempuan yang berjuang mengukir prestasi dibidang akademis, hal itu dilakukan bukan untuk menyaingi para laki-laki namun membuktikan bahwa perempuan layak mendapatkan kedudukan yang prestise di bidang pendidikan.

Konsep pemikiran tokoh utama terhadap stereotip janda adalah suatu jalan yang ditempuh oleh pengarang melalui tokoh utama perempuan yang bernama Suad untuk menyampaikan beberapa argumentasi yang meranah pada sumber penolakan atas stigmasi janda di masyarakat. Suad mengalami kegagalan dalam berumah tangga sebanyak dua kali. Status janda yang disandangnya tidak menghalangi Suad dalam melanjutkan karier sebagai pemimpin perempuan Ikatan Putri Arab dan Asosiasi Wanita Karier. Kegagalan berumah tangganya bukan karena karier yang digelutinya namun suatu bentuk pembebasan diri dari suami yang membatasi haknya pada wilayah domestik saja. Suad membuktikan bahwa seorang janda memiliki hak untuk membebaskan diri menentukan keberlangsungan hidupnya di masa depan. Berpikir optimis dan memanfaatkan

waktu luang sebaik mungkin menjadi hal baik untuk dilakukan. Dalam hal ini, pemikiran Suad dapat dijadikan landasan berpikir perempuan janda di dunia nyata agar mendapatkan atmosfer semangat baru dan cara terbaik menyikapi stigma perempuan janda di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quddus, I. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet.
- Ali, A and Sadig, N. 2002. *The Women's Movement in Egypt, with Selected Reference to Turkey*. Geneva: UN Research Institute for Social Development. Naskah Publikasi: <https://books.google.co.id> [diakses 10 Oktober 2019]
- Alvabet. "Biografi Ihsan Abdul Quddus". Naskah Publikasi: http://alvabet.co.id/index.php?page=shop.product_details&flypage=flypage.tpl&product_id=130&category_id=4&option=com_virtuemart&Itemid=71 [13 Februari 2020]
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amini, A. 2005. *Gerakan Perempuan dalam Revolusi Mesir Tahun 1919*. Jakarta: FIB UI. Naskah Publikasi: <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/metadatas/20157477.pdf> [diakses 10 Oktober 2019]
- Anoegrajekti, N. 2010. *Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda*. Jember: Jember University Press
- Anoegrajekti, N. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Budaya Using*. Yogyakarta: Jogja Publisher
- Anshary A, Z dan Huzaimah T, Yanggo (ed). 2002. *Ihdad Wanita Karir dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer (II)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Aszuki, M dkk. *Kedudukan Perempuan pada Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Kajian Feminisme Sastra*. FKIP Universitas Bung Hatta. Jurnal Online: [http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP&page=article&op=viewFile&path\[\]=6087&path\[\]=5140](http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP&page=article&op=viewFile&path[]=6087&path[]=5140) [diakses 21 Mei 2019]
- Ayubi, A. "Pengaruh Perang Dunia II Terhadap Revolusi Mesir 1952". Abstrak Online: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4045> [25 Februari 2020]

- Barker, C. 2005. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eposito, J dan Voll, J. 1999. *Demokrasi di Negara-negara Muslim*. Bandung: Mizan
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- Eweis, Y.M. 1955. *Egypt Between Two Revolution*. Cairo: Imprimerie Misr S.A.E. Naskah Publikasi: <http://eprints.uny.ac.id/21742/3/BAB%20II.pdf> [diakses 10 Oktober 2019]
- Febriani, R. 2007. *Sigmund Freud vs Carl Gustav Jung*. Penerbit Society: Yogyakarta
- Ferliyana, L. 2015. *Kesetaraan Perempuan dengan Laki-laki dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus (Kajian Feminisme)*. Sumenep: STKIP PGRI Sumenep. Jurnal Online: <https://repository.stkipgrisumenep.ac.id/273> [diakses 25 Januari 2020]
- FISIP UNY. (Tanpa Tahun). "Mesir Pada Pemerintahan Raja Farouk". Yogyakarta: FISIP UNY. Artikel Online: <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.954> [diakses 19 November 2019]
- Gershoni, I dan Jankowski, J. 1986. *Egypt, Islam, and The Arabs: The Search for Egyptian Nationhood, 1900-1930*. Oxford: Oxford University Press
- Hall, S. dan Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hartanti. 2002. *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*. Anima (Indonesian Psychological Journal) Vol. 17, No. 2.
- Hurlock, E. B. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga

- Jamal, A. M. 2000. *Problematika Wanita*, Terjemahan Wawan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jones, E. H. 1968. *Outlines Of Literature: Short and Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung: Mandar Maju
- Keddie, N. R. 2007. *Perempuan di Timur Tengah: Dulu dan Sekarang*. Priceton University Press: United Of America
- Khater, A dan Nelson, C. 1988. "Gerakan Perempuan dan Partisipasi Politik di Mesir". Artikel online dalam Forum Internasional Studi Wanita: <https://www.science.com/science/article/pii> [diakses 10 Oktober 2019]
- Kunyono, T. 2013. *Tahrir Square: Jantung Revolusi Mesir*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta
- Minderop, A. 2015. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, L. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munir, A. 2009. *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdhani, A. 2016. *Representasi Kesetaraan Gender dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Naskah Publikasi: <https://digilib.uin-suka.ac.id/21212/> [diakses 21 Mei 2019]
- Ratna, N. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Ratnawati, I. 2017a. *Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Balikpapan: FKIP Universitas Balikpapan. Jurnal Online: <https://ppjp.ulm.ac.id> [diakses 20 Mei 2019]
- Ratnawati, I. 2017b. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminisme*. Balikpapan: FKIP Universitas Balikpapan. Jurnal Online: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/download/399/197> [diakses 20 Mei 2019]
- Riady, A. 2014. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Suad dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Sebuah Tinjauan Psikologi*. Malang: FKIP UM Malang. Naskah Publikasi: <https://eprint.umm.ac.id/> www.google.com/url?s-gdl-agusmanria- [diakses 20 Mei 2019]
- Rogan, E. 2017. *Dari Puncak Khilafah: Sejarah Arab-Islam Sejak Era Kejayaan Khilafah Utsmaniyah*. Terjemahan oleh Fahmi Yamini. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Sebatu, A. 1994. *Psikologi Wanita Jung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, R. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rineath and Winston.
- Sullivan, E. L. 1986. *Women in Egyptian Public Life*. New York: Syracuse University. Naskah Publikasi: <https://books.google.co.id> [diakses 10 Oktober 2019]
- Suryabrata, S. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tabrani, Z. A. 2015. "Islam dan Kesetaraan Gender". Naskah Publikasi: <https://www.tabrani.com> [diakses 19 November 2019]
- Wellek, R dan Austin W. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dari Budiarta. Jakarta: Gramedia.
- Widayati, U. 2015. *Analisis Citra Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus*. Malang: UM Malang. Online: <https://eprints.umm.ac.id/22080/> [diakses 25 Januari 2020]

- Widiya, N. 2007. *Representasi Perempuan Sebagai Politisi: Analisis Semiotika Tentang Perempuan Sebagai Politisi dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus*. Surabaya: Universitas Airlangga. Naskah Publikasi: <https://lib.unair.ac.id>. [diakses 25 Januari 2020]
- Wikipedia. *Biografi Ahmad Maher Pasha*. Naskah Publikasi: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Maher_Pasha. [diakses pada 26 Februari 2020]
- Wikipedia. *Biografi Doria Shafik*. Naskah Publikasi: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Doria_Shafik. [diakses pada 2 Maret 2020]
- Wikipedia. *Biografi Faiza Rauf*. Naskah Publikasi: https://en.wikipedia.org/wiki/Faiza_Rauf. [diakses pada 25 Februari 2020]
- Wikipedia. *Biografi Huda Syahravi*. Naskah Publikasi: https://en.wikipedia.org/wiki/Huda_Sha%27arawi [diakses pada 2 Maret 2020]
- Wikipedia. *Biografi Safiyah Zaghoul*. Naskah Publikasi: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Safiya_Zaghoul. [diakses pada 2 Maret 2020]
- Wikipedia. *Biografi Saiza Nabrawi*. Naskah Publikasi: https://en.m.wikipedia.org/wiki/Saiza_Nabarawi. [diakses pada 2 Maret 2020]
- Wikipedia. *Generalisasi*. Naskah Publikasi: <https://id.wikipedia.org/wiki/Generalisasi>. [diakses pada 28 Februari 2020]
- Wikipedia. *Harem*. Naskah Publikasi: <https://id.wikipedia.org/wiki/Harem> [diakses 3 Desember 2019]
- Wikipedia. *Ideologi*. Naskah Publikasi: <https://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi#Etimologi>. [25 Februari 2020]
- Wikipedia. *Ideologi Marxisme*. Naskah Publikasi: <https://id.wikipedia.org/wiki/Marxisme>. [diakses pada 26 Februari 2020]

Wikipedia. *Perjanjian Inggris Mesir*. Naskah Publikasi:
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/>. [diakses 22 Desember 2019]

Wikipedia. *Revolusi Mesir 1952*. Naskah Publikasi:
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/>. [diakses 22 Desember 2019]

Zulfa, A. 2017. *Upaya United Nations Women dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Kaum Perempuan di Mesir Pasca Revolusi Mesir 2011*. Naskah Publikasi:<http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/12693/G.%20BAB%20III.pdf> [3 Desember 2019]

Berita Online

<http://www.kanya.id/read/03/40/46/perempuan-mesir-ini-sukses-membuka-sekolah-mengemudi-khusus-perempuan> [diakses pada 2 Maret 2020]

<https://adityafebriyanti.wordpress.com> [diakses pada 2 Maret 2020]

<https://makassar.tribunnews.com/2018/11/15/dian-lestari-wisudawan-berpesta-unismuh-makassar>[diakses pada 6 Maret 2020]

<https://amp.dw.com/id/agar-para-janda-mandiri> [diakses pada 24 Maret 2020]

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4903222/tni-gadungan-tipu-dan-setubuhi-5-janda-begini-modusnya/2> [diakses pada 23 Maret 2020]

<https://smartlegal.ida/smarticle/layanan/2018/12/20/tiga-provinsi-dengan-jumlah-perceraian-tertinggi/> [diakses pada tanggal 16 Maret 2020]

<https://smartlegal.ida/smarticle/layanan/2018/12/21/waspada-ini-13-alasan-perceraian-di-indonesia/> [diakses pada tanggal 16 Maret 2020]

<https://www.ajnn.net/news/dituduh-perusak-rumah-tangga-sekretaris-dinas-pk-seorang-guru-tiga-kali-dimutasi/index.html>. [diakses pada 24 Maret 2020]

<https://www.duniadosen.com> [diakses 7 Maret 2020]

<https://www.faktadata.com/statistik/jumlah-dosen-di-seluruh-indonesia-2019>
[diakses pada 6 Maret 2020]

<https://www.nu.or.id/post//perempuan-dominasi-wisudawan-terbaik-unusa>
[diakses pada 3 Maret 2020]

<http://alvabet.co.id/> [13 Februari 2020]

<https://www.voaindonesia.com/a/perempuan-hadapi-bahaya-karena-serukan-perubahan-di-mesir-sudan-dan-aljazair/> [diakses pada 2 Maret 2020]

<https://www.parenting.co.id> [3 Maret 2020]

<https://regional.kompas.com/read/2011/07/4/1706451> [diakses 26 Februari 2020]

<https://doktersehat.com/kenali-penyebab-frigid-dan-bagaimana-menyembuhkannya/>[13 Maret 2020]

<https://infosos.wordpress.com/kelas-xi-ips/struktur-sosial/> [diakses 26 Februari 2020]

<https://kamuslengkap.com/kamus/politik/arti-kata/politik-praktis> [diakses pada 2 Maret 2020]

LAMPIRAN

Sinopsis novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus

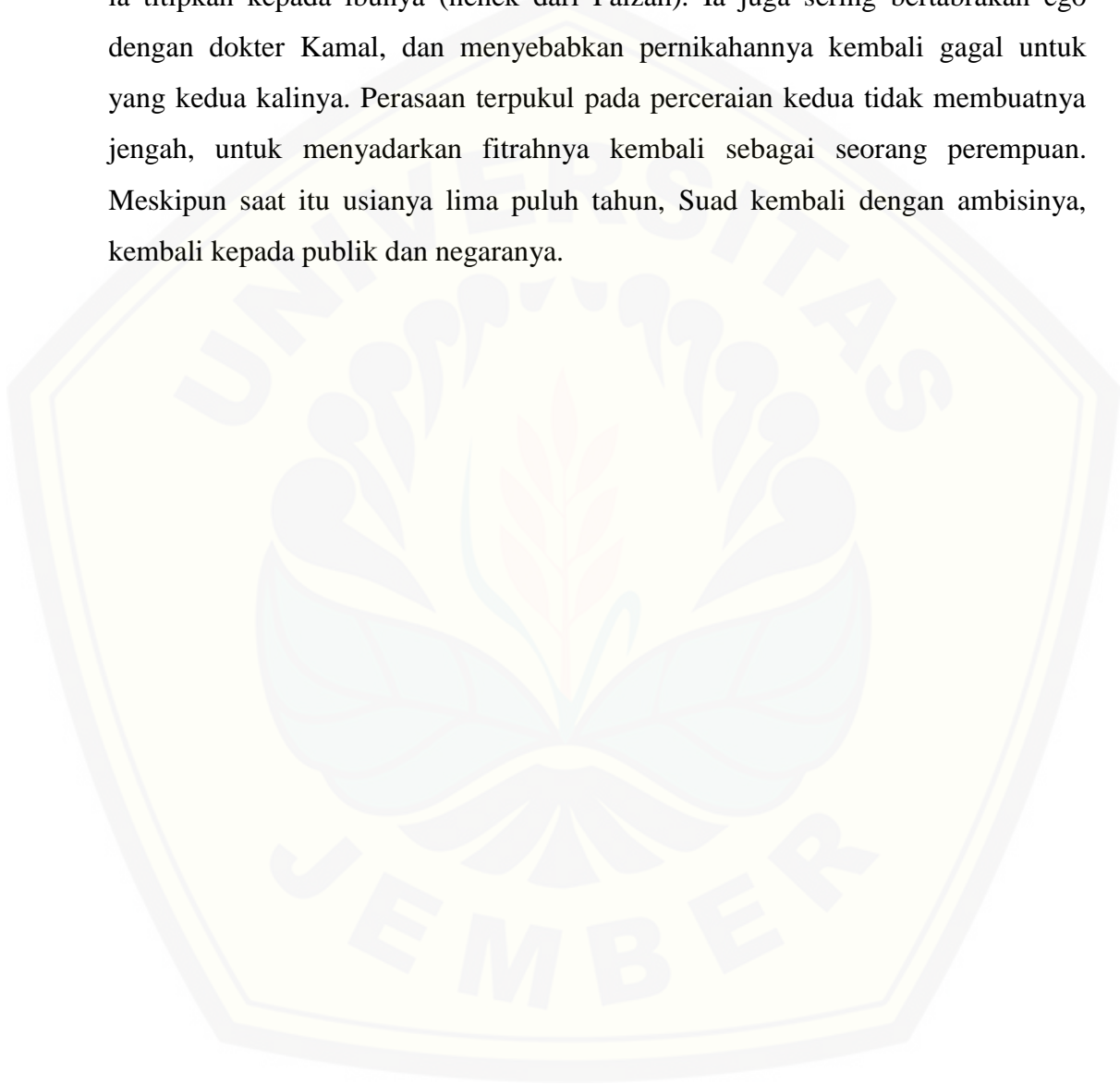
Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus adalah sebuah novel yang mengisahkan tentang ambisi seorang wanita yang bernama Suad terhadap kariernya. Hingga melupakan jati dirinya bahwa ia adalah seorang perempuan, yang sejatinya mengutamakan kepentingan dalam rumah lebih baik daripada terobsesi dengan karier politiknya. Suad berpendirian teguh terhadap konsekuensinya sejak ia masih muda. Suad masih SMA ia telah belajar menghadapi masalah didukung oleh latar belakang penceritaan novel yang terjadi di Mesir. Aksi demonstrasi dalam melawan penjajahan Inggris pada saat itu membuat Suad menjadi menggebu dalam melakukan perlawanan. Hingga pada akhirnya Suad menjadi mahasiswa S1. Wanita yang sangat koleris, sehingga ia sudah merencanakan tujuan hidupnya dengan matang. Namun, sayangnya Suad selalu menyampingkan kebutuhan keperempuannya, sehingga terkesan tidak penting baginya. Termasuk jatuh cinta pada lelaki, dan menikahinya. Baginya, politik adalah nomor satu. Ia tidak menginginkan pernikahan jika hanya mencoreng kecitraannya sebagai pemimpin negara.

Suad tidak bisa menolak ketika jiwa keperempuannya benar-benar membutuhkan laki-laki. Suad menikah dengan lelaki yang bernama Abdul Hamid. Pernikahan itu terlaksana ketika ia menyelesaikan skripsi S1-nya dengan pesta yang mewah. Ia dikaruniai seorang putri bernama Faizah. Namun, pernikahannya hanya bertahan selama tiga tahun. Hubungannya dengan Abdul Hamid terpaksa berakhir, karena tidak ada kekolerasian antara pola pikir Suad dengan pola pikir suaminya.

Pernikahan kedua terjadi setelah sepuluh tahun ia menyandang status sebagai janda. Kali ini ia bersuamikan seorang dokter terkenal, bernama dokter Kamal. Dokter yang memiliki sifat sama dengannya lebih mengutamakan pekerjaan daripada hal-hal pribadi rumah tangganya. Mereka juga memiliki prinsip yang sama tentang cinta, yang hanya bisa mereka lakukan ketika

mendapati waktu luang. Meskipun mereka sendiri sama-sama tahu, bahwa kesempatan waktu luang yang mereka punya sangatlah sempit, mengingat waktu-waktu kesibukan pekerjaannya mendominasi hari-hari mereka.

Pernikahan kedua hanya bertahan lima tahun. Dengan Faizah yang selalu ia titipkan kepada ibunya (nenek dari Faizah). Ia juga sering bertabrakan ego dengan dokter Kamal, dan menyebabkan pernikahannya kembali gagal untuk yang kedua kalinya. Perasaan terpuak pada perceraian kedua tidak membuatnya jengah, untuk menyadarkan fitrahnya kembali sebagai seorang perempuan. Meskipun saat itu usianya lima puluh tahun, Suad kembali dengan ambisinya, kembali kepada publik dan negaranya.



Cover novel

